

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kondisi Fisik Dasar Desa Ngadireso

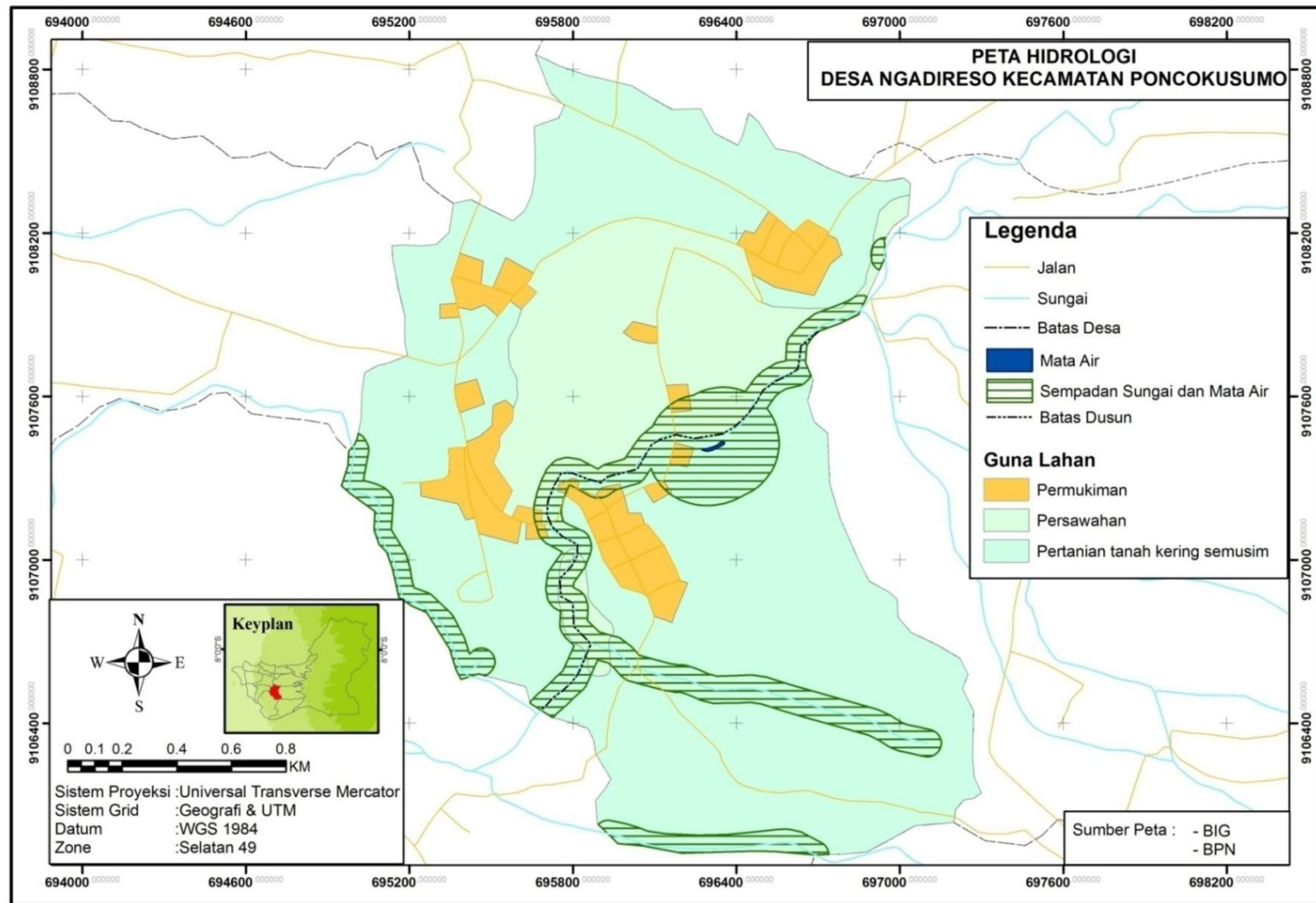
4.1.1 Kondisi Hidrologi

Aspek hidrologi Desa Ngadireso ditinjau dari segi potensi sumber daya air yang dapat menunjang kebutuhan penduduk sehari-hari. Sumber daya air berasal dari mata air yang terbesar debitnya terletak di Dusun Ngadireso disamping 5 mata air lainnya yang debitnya juga besar, selain sumber-sumber yang berasal dari sumur galian maupun dari sungai. Penggunaan air bersih masyarakat Desa Ngadireso didominasi dari penggunaan dari mata air. Namun kendala yang dihadapi adalah biaya pompanisasi air dari mata air menuju ke permukiman penduduk menyebabkan beberapa penduduk desa merasakan kesulitan dalam menjangkaunya. Untuk penggunaan sumur galian di Desa Ngadireso terdapat 19 sumur dengan kondisi yang baik.

Untuk pemanfaatan sumber air di Dusun Ngadireso tidak hanya bermanfaat untuk mencukupi kebutuhan air bersih penduduk sehari-hari, namun berpotensi dijadikan sebagai area wisata air yang dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk desa yang masih didominasi masyarakat miskin.

4.1.2 Iklim

Keadaan iklim di desa Ngadireso memiliki suhu 24°C dan curah hujan 2000 mm/tahun. Iklim basah memiliki ketentuan memiliki curah hujan lebih dari 2500 mm/tahun sedangkan iklim kering memiliki curah hujan kurang dari 2500 mm/tahun sehingga Desa Ngadireso tergolong daerah iklim kering. Desa Ngadireso berada di ketinggian 700 meter dari permukaan laut dan memiliki kelembapan sekitar 10%. Kondisi iklim tersebut berpotensi besar dalam hal pertanian karena banyak tanaman pertanian yang cocok untuk tumbuh seperti gandum, sorgum, umbi-umbian, bawang, apel, jeruk, klengkeng, tembakau dan lain-lain.



Gambar 4.1
Peta Hidrologi Desa Ngadireso

4.1.3 Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan di Desa Ngadireso didominasi oleh sawah, perkebunan, dan permukiman. Perbandingan luas lahan tak terbangun dengan luas lahan terbangun lebih besar lahan tak terbangun. Kondisi Desa Ngadireso yang berada dekat dengan daerah pegunungan berapi yaitu gunung Bromo dan Semeru berdampak positif bagi pertanian Desa Ngadireso. Berikut ini adalah jumlah luasan setiap jenis penggunaan lahan.

Tabel 4.1
Luas Wilayah Penggunaan Lahan

Uraian	Luas (Ha)	Persentase (%) terhadap
		Luas Total
Luas Pemukiman	84	20.78
Luas Persawahan	81	20.09
Luas Tegal	223	55.22
Luas Kuburan	1.2	0.29
Luas Pekarangan	12	2.98
Luas Taman	0	0
Luas Perkantoran	0.037	0.01
Luas Prasarana Umum lainnya	2.617	0.65
Luas Wilayah	404	100

Sumber: Profil Desa Ngadireso Tahun 2010

Untuk luas sawah dan tanah kering secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Luas Wilayah Tanah Sawah

Uraian	Luas	Persentase (%) terhadap Luas
		Total Sawah
Sawah irigasi teknis	77	95.1
Sawah irigasi 1/2 teknis	4	4.9
Sawah tadah hujan	0	0
Sawah pasang surut	0	0
Total Luas Sawah Keseluruhan	81	100

Sumber: Profil Desa Ngadireso Tahun 2010

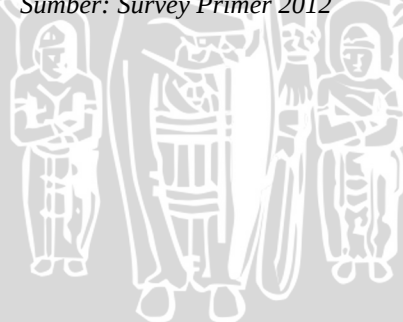
Tabel 4.3
Luas Wilayah Tanah Kering

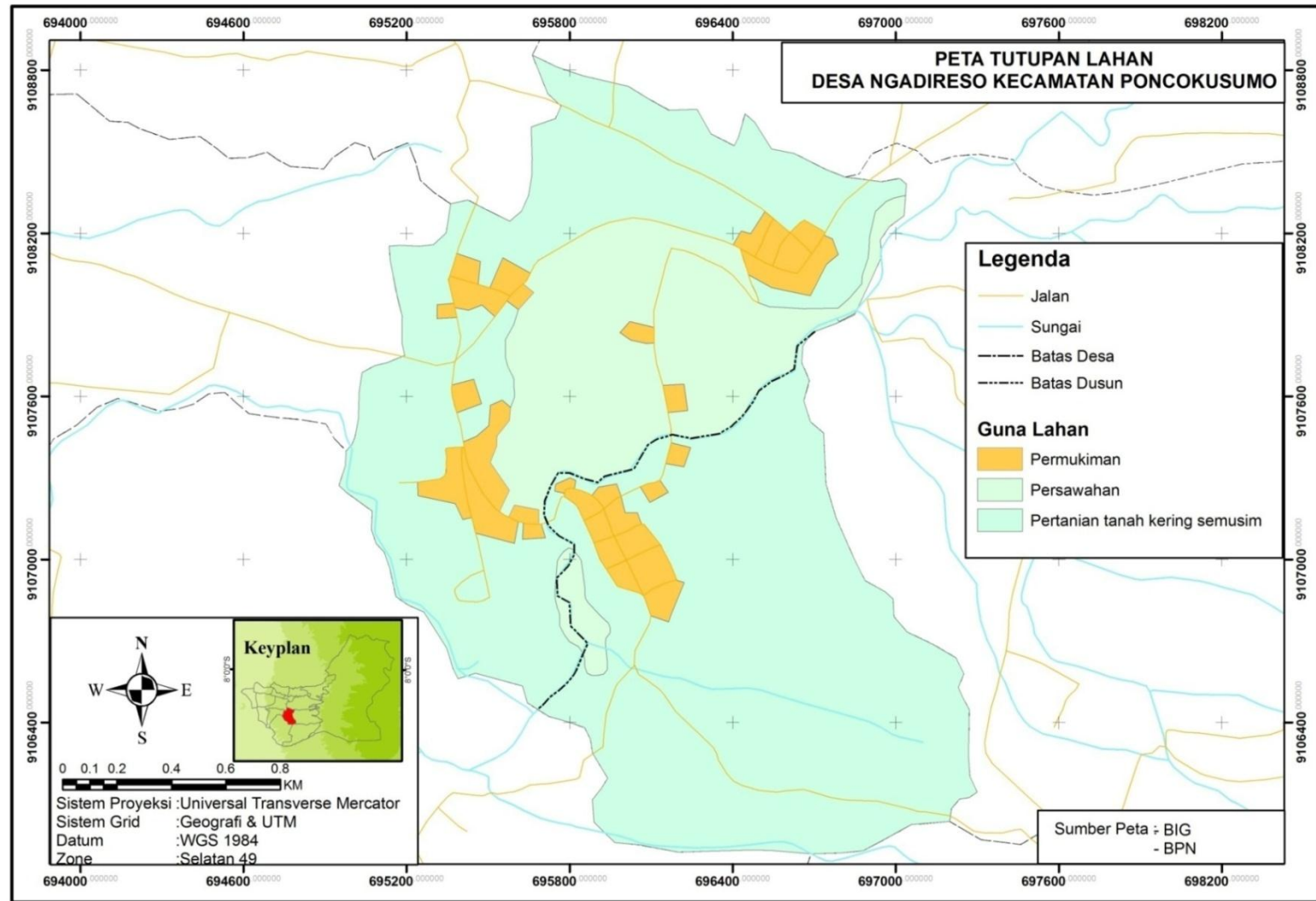
Uraian	Luas	Persentase (%) terhadap Luas
		Total Tanah Kering
Tegal/ ladang	223	94.9
Pekarangan	12	5.1
Total Luas	235	100

Sumber: Profil Desa Ngadireso Tahun 2010



Gambar 4.2
Penggunaan Lahan Pertanian Sawah dan Tanah Kering Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012



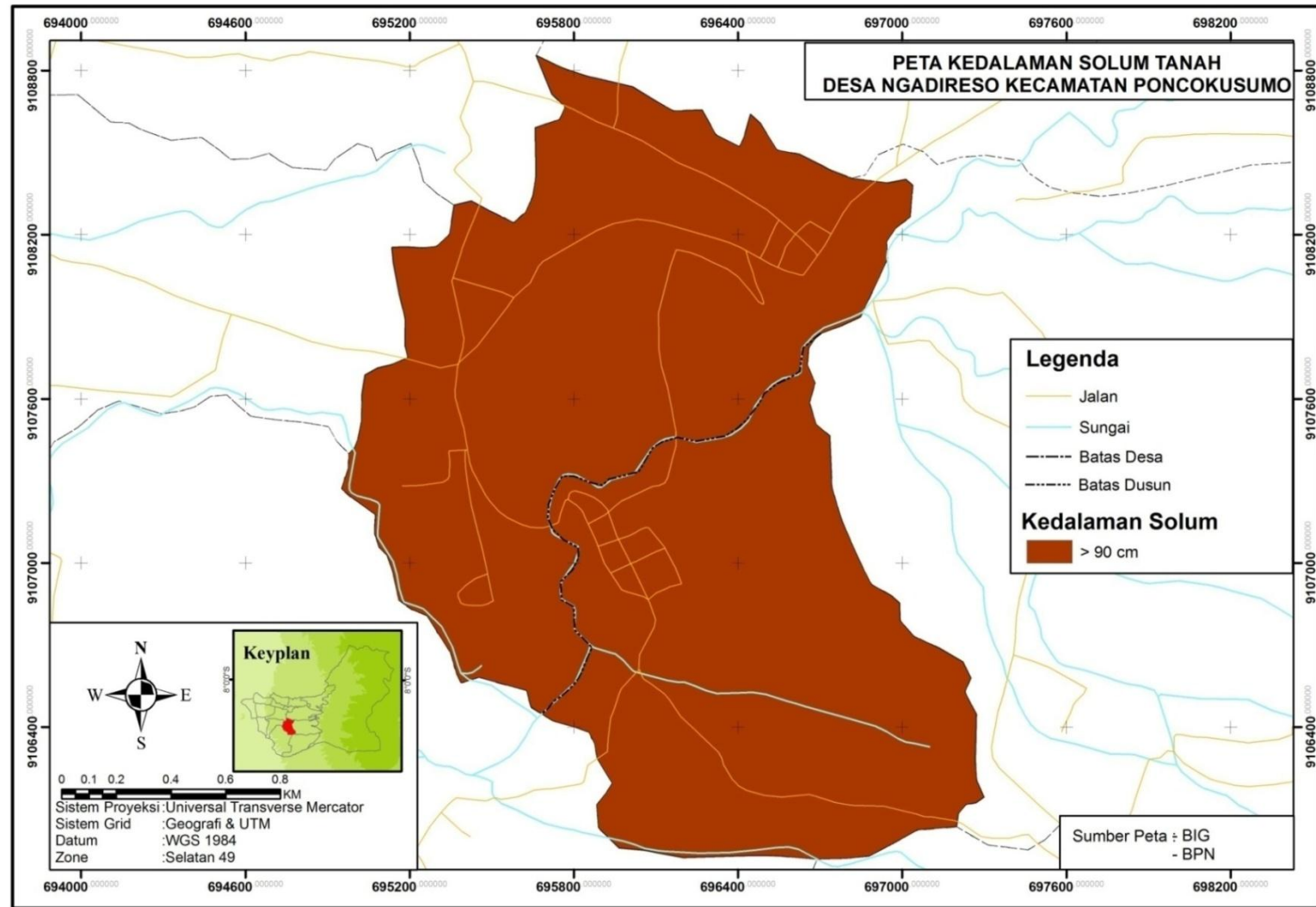


Gambar 4.3
Peta Tutupan Lahan Desa Ngadireso

4.1.4 Kedalaman Efektif

Kedalaman solum/efektif tanah di Desa Ngadireso memiliki kisaran pada tingkat lebih dalam dari 90 cm. Kondisi ini baik bagi pertumbuhan perakaran tanaman. Kedalaman solum/efektif tanah di Desa Ngadireso merupakan salah satu bahan acuan untuk menerapkan dan memilih teknologi konservasi tanah secara mekanis dan vegetative disamping berdasarkan kemiringan lahan dan erodibilitas tanah. Teknologi yang dapat diterapkan di Desa Ngadireso jika melihat Kedalaman solum/efektif tanah pada tingkat lebih dalam dari 90 cm adalah menggunakan Teras Bangku, Budidaya Lorong, Pagar Hidup, Tanaman Penutup Tanah, Silvipastura, Rorak, Strip rumput jika berada pada kemiringan 15-25% dan Teras Bangku, Budidaya Lorong, Pagar Hidup, Tanaman Penutup Tanah, dan teras gulud jika pada kemiringan 25-40%.

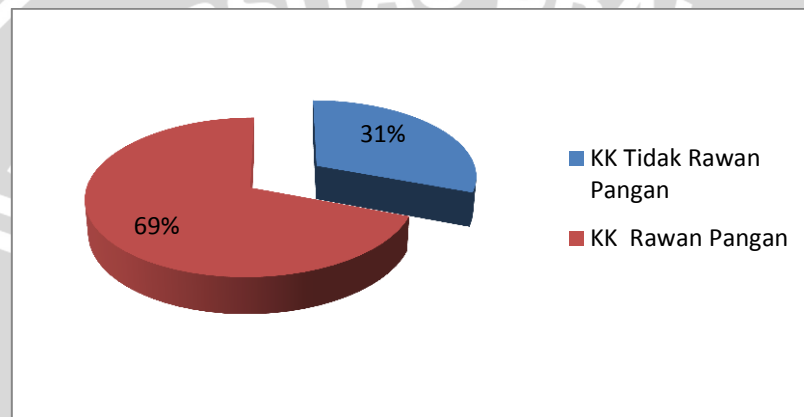




Gambar 4.4
Peta Kedalam Solum Tanah Desa Ngadireso

4.2 Faktor Utama Kerawanan Pangan Desa Ngadireso

Kerawanan pangan mencakup 3 variabel yang merupakan faktor utama rawan pangan yaitu ketersediaan, akses, dan penyerapan. Penilaian kerawanan pangan suatu KK dapat dilakukan dengan cara menghitung kalori rata-rata makanan. Kalori dikatakan cukup bila telah mencapai 2000 kalori per orang. Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk kecukupan kalori terdapat 61 KK belum tercukupi kebutuhannya. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



Gambar 4.5
KK Rawan Pangan Desa Ngadireso

Sumber: Survey Primer dan Analisis 2012

Berikut ini adalah gambaran umum kerawanan pangan di Desa Ngadireso yang ditinjau berdasarkan variabel yang merupakan faktor utama rawan pangan.

4.2.1 Ketersediaan Pangan Desa Ngadireso

Ketersediaan pangan adalah salah satu pilar dari 3 pilar utama kerawanan pangan. Jika kondisi suatu wilayah tidak memiliki hasil pertanian dan juga tidak memiliki ketersediaan lahan dan segala aset maka akan berpengaruh terhadap kondisi kerawanan pangan. Sebaliknya jika memiliki hasil pertanian yang melimpah maka penduduk wilayah tersebut akan semakin mudah mendapatkannya karena disamping mudah dicari juga harganya akan semakin rendah.

4.2.1.1 Produksi

Desa Ngadireso merupakan desa yang dimana menurut masterplan Agropolitan Kabupaten Malang berfungsi sebagai wilayah pendukung agropolitan yang dimana menopang pusat utama agropolitan yang berpusat di Desa Wonomulyo dan Desa Poncokusumo. Berikut ini akan dipaparkan jenis-jenis produksi Desa Ngadireso meliputi hasil tanaman pertanian, holtikultura, perkebunan, dan peternakan.

Tabel 4.4
Hasil Pertanian Desa Ngadireso

Komoditas	Luas (ha)	Produksi (ton)
Jagung	7	42
Kacang tanah	5	18
Kacang panjang	1	3
Padi sawah	35	210
Ubi kayu	2	9
Ubi jalar	4	200
Cabe	6	30
Tomat	1	65
Kubis	6	120
Mentimun	1	22
Talas	2	4

Sumber: Profil Desa Ngadireso Tahun 2010

Untuk komoditas hasil padi merupakan hasil yang unggul karena menggunakan bibit padi IR – 64. Padi IR – 64 mempunyai keunggulan yaitu selain rasanya yang lebih enak, produktivitasnya lebih tinggi daripada jenis padi yang lainnya. Selain itu padi IR – 64 dapat ditanam pada daerah yang agak tinggi sehingga dapat ditanami di Desa Ngadireso yang berada pada wilayah dataran tinggi. Letak Desa Ngadireso yang berada pada wilayah dataran tinggi juga cocok untuk ditanami tanaman sayuran dan holtikultura. Namun masalah yang terjadi adalah penduduk tidak bisa merasakan hasil tersebut dan hasil tersebut diserap oleh pasar eksternal Desa. Hal ini disebabkan minimnya kepemilikan asset lahan pertanian penduduk Desa Ngadireso itu sendiri.

Tabel 4.5
Hasil Holtikultura Desa Ngadireso

Komoditas	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Jeruk	1	10
Alpoket	1	2
Pepaya	4	96
Durian	1	15
Pisang	4	10
Lengkeng	2	16
Nangka	1	50

Sumber: Profil Desa Ngadireso Tahun 2010

Tabel 4.6
Hasil Perkebunan Desa Ngadireso

Uraian	Luas (Ha)	Hasil (Ton)
Kelapa	1.5	2,7
Tebu	50	250

Sumber: Profil Desa Ngadireso Tahun 2010

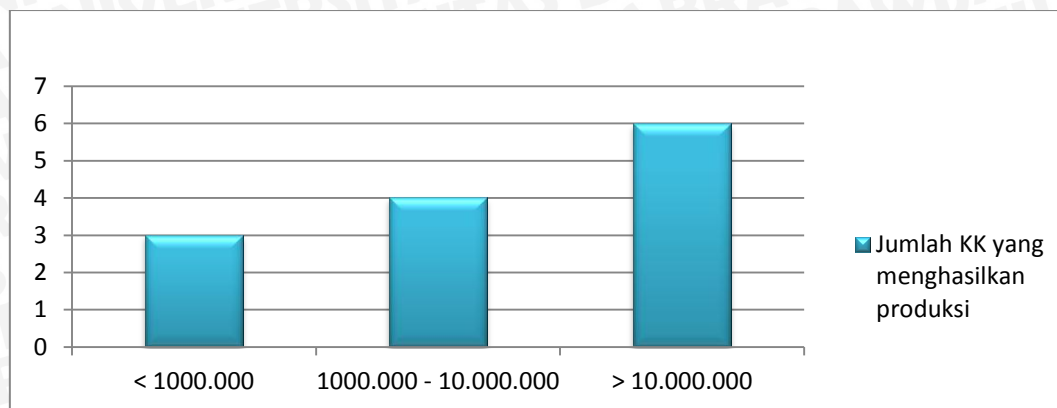
Untuk hasil perternakan hanya berupa komoditi telur. Untuk komoditas sapi dan kambing penduduk Ngadireso hanya dibudidayakan dengan cara penggemukan saja dan dijual kembali dengan harga tinggi sehingga Desa Ngadireso tidak menghasilkan susu maupun daging. Berikut ini pemaparan untuk hasil ternak Ngadireso

Tabel 4.7
Hasil Perternakan Desa Ngadireso

Uraian	Volume (kg/tahun)
Susu	0
Kulit	0
Telur	16,100
Daging	0
Madu	0
Bulu	0

Sumber: Profil Desa Ngadireso Tahun 2010

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk produksi pertanian terdapat 13 KK yang dapat menghasilkan produksi pertanian yang didominasi tanaman ubi kayu, ubi jalar, papaya dan padi. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso. Berikut ini rincian pendapatan produksi pertanian.



Gambar 4.6
Hasil Produksi Pertanian KK Desa Ngadireso

Sumber: Survey Primer dan Analisis 2012

Hasil pertanian Desa Ngadireso terbilang besar bila dibandingkan dengan produksi pertanian desa lainnya. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan dalam analisis *LQ* dan *Growth Share*.

➤ Analisis LQ (Location Quotient) dan Growth Share

Location Quotient merupakan metode perhitungan yang menentukan komoditas unggulan ataupun spesialisasi kegiatan ekonomi suatu wilayah. Dalam penanganan rawan pangan metode LQ sangat berguna karena pada dasarnya cara menangani rawan pangan adalah mengoptimalisasi dan memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki dari Desa Ngadireso yang dimana potensi tersebut berguna untuk mengatasi masalah yang terjadi.

Tabel 4.8
Analisis LQ Penentuan Komoditas Hasil Pertanian Unggulan Desa Ngadireso

Komoditas	Desa Ngadireso		Kecamatan Poncokusumo		LQ
	Luas (ha)	Produksi (ton)	Luas (ha)	Produksi (ton)	
Jagung	7	42	3003	17024	0.146338
Kacang tanah	5	18	24	52	20.53229
Kacang panjang	1	3	184	1101	0.161623
Padi sawah	35	210	1321	8079	1.541807
Ubi kayu	2	9	254	5289	0.100934
Ubi jalar	4	200	15	332	35.73223
Cabe	6	30	650	3769	0.472132
Tomat	1	65	360	2878	1.339648
Kubis	6	120	197	1202	5.92168
Mentimun	1	22	189	1128	1.156863
Talas	2	4	39	2030	0.116878
Total	70	723	6236	42884	

Sumber: Profil Desa Ngadireso dan Kecamatan Dalam Angka Poncokusumo dan Analisis, 2012

Tabel 4.9
Analisis LQ Penentuan Komoditas Hasil Holtikultura Unggulan Desa Ngadireso

Komoditas	Desa Ngadireso	Kecamatan Poncokusumo	LQ
	Produksi (ton)	Produksi (ton)	
Jeruk	10	306	11.7342
Alpoket	2	742	0.967834
Pepaya	96	818	42.13983
Durian	15	873	6.169526
Pisang	10	67665	0.053065
Lengkeng	16	381	15.07891
Nangka	50	666	26.95694
Total	199	71451	

Sumber: Profil Desa Ngadireso dan Kecamatan Dalam Angka Poncokusumo dan Analisis, 2012

Tabel 4.10
Analisis LQ Penentuan Komoditas Hasil Perkebunan Unggulan Desa Ngadireso

Uraian	Hasil (Ton) Ngadireso	Hasil (Ton) Poncokusumo	LQ
Kelapa	2,7	468	0.06250724
Tebu	250	5166	0.524322
Total	252,7	5634	

Sumber: Profil Desa Ngadireso dan Kecamatan Dalam Angka Poncokusumo dan Analisis, 2012

Perhitungan LQ diatas menunjukkan bahwa Desa Ngadireso memiliki banyak komoditas unggulan. Perhitungan LQ yang dimana hasilnya >1 merupakan komoditas unggulan terhadap wilayah yang lebih luas. Jika $LQ = 1$ maka dapat disimpulkan bahwa wilayah tersebut masih mampu mencukupi kebutuhan wilayah itu sendiri. Komoditas unggulan hasil pertanian meliputi Kacang Tanah, Padi, ubi jalar, Tomat, kubis mentimun. Komoditas unggulan hasil holtikultura meliputi jeruk, papaya, durian, lengkeng dan nangka. Untuk komoditas unggulan hasil perkebunan tidak ada yang menonjol.

Analisis *Growth Share* memiliki 2 fungsi. *Growth* berfungsi untuk melihat tingkat pertumbuhan produktivitas dari tahun ke tahun. *Share* berfungsi membantu mengkarakteristikan struktur ekonomi berbagai wilayah.

Tabel 4.11
Komoditas Hasil Pertanian Desa Ngadireso Time Series 2007-2011

Komoditas	Hasil (Ton) Tahun 2007	Hasil (Ton) Tahun 2008	Hasil (Ton) Tahun 2009	Hasil (Ton) Tahun 2010
Jagung	62,5	30	35	42
Kacang tanah	10	5	12	18
Kacang panjang	1	1	2	3

Komoditas	Hasil (Ton) Tahun 2007	Hasil (Ton) Tahun 2008	Hasil (Ton) Tahun 2009	Hasil (Ton) Tahun 2010
Padi sawah	108	192	205	210
Ubi kayu	14	24	20	9
Ubi jalar	36	16	95	200
Cabe	14	12	20	30
Tomat	46	50	48	65
Kubis	70	86	105	120
Mentimun	15	10	10	22
Talas	5	5	5	4

Sumber: Profil Desa dan Monografi Desa Ngadireso

Tabel 4.12
Nilai Rata-rata Growth Hasil Pertanian Desa Ngadireso

Komoditas	GROWTH			Rata-Rata Nilai Growth	Definisi Nilai Growth
	2007- 2008	2008- 2009	2009- 2010		
Jagung	-52	16.66667	20	-5.11111	Negatif
Kacang tanah	-50	140	50	46.66667	Positif
Kacang panjang	0	100	50	50	Positif
Padi sawah	77.77778	6.770833	2.439024	28.99588	Positif
Ubi kayu	71.42857	-16.6667	-55	-0.07937	Negatif
Ubi jalar	-55.5556	493.75	110.5263	182.9069	Positif
Cabe	-14.2857	66.66667	50	34.12698	Positif
Tomat	8.695652	-4	35.41667	13.37077	Positif
Kubis	22.85714	22.09302	14.28571	19.74529	Positif
Mentimun	-33.3333	0	120	28.88889	Positif
Talas	0	0	-20	-6.66667	Negatif

Sumber: Analisis, 2012

Tabel 4.13
Komoditas Hasil Holtikultura Desa Ngadireso Time Series 2007-2011

Komoditas	Hasil (Ton) Tahun 2007	Hasil (Ton) Tahun 2008	Hasil (Ton) Tahun 2009	Hasil (Ton) Tahun 2010
Jeruk	20	20	12	10
Alpoket	12	4	5	2
Pepaya	100	140	134	96
Durian	1	4	9	15
Pisang	7,5	6	9	10
Lengkeng	5	5	12,5	16
Nangka	20	20	36	50

Sumber: Profil Desa dan Monografi Desa Ngadireso

Tabel 4.14
Nilai Rata-rata Growth Hasil Holtikultura Desa Ngadireso

Komoditas	GROWTH			Rata-Rata Nilai Growth	Definisi Nilai Growth
	2007-2008	2008-2009	2009-2010		
Jeruk	0	-40	-16.6667	-18.8889	Negatif
Alpoket	-66.6667	25	-60	-33.8889	Negatif
Pepaya	40	-4.28571	-28.3582	2.452026	Positif
Durian	300	125	66.66667	163.8889	Positif
Pisang	-20	50	11.11111	13.7037	Positif
Lengkeng	0	150	28	59.33333	Positif
Nangka	0	80	38.88889	39.62963	Positif

Sumber: Analisis, 2012

Tabel 4.15
Komoditas Hasil Perkebunan Desa Ngadireso Time Series 2007-2011

Uraian	Hasil (Ton) Tahun 2007	Hasil (Ton) Tahun 2008	Hasil (Ton) Tahun 2009	Hasil (Ton) Tahun 2010
Kelapa	0,5	0,5	1,5	2,7
Tebu	392	392	315	250

Sumber: Profil Desa dan Monografi Desa Ngadireso

Tabel 4.16
Nilai Rata-rata Growth Hasil Perkebunan Desa Ngadireso

Komoditas	GROWTH			Rata-Rata Nilai Growth	Definisi Nilai Growth
	2007-2008	2008-2009	2009-2010		
Kelapa	0	200	80	93.33333	Positif
Tebu	0	-19.6429	-20.6349	-13.4259	Negatif

Sumber: Analisis, 2012

Dari perhitungan rata-rata growth diatas dapat disimpulkan bahwa yang memiliki nilai positif (+) yang didefinisikan komoditas potensial adalah untuk hasil pertanian berupa kacang tanah, kacang panjang, padi, ubi jalar, cabe, tomat, kubis, mentimun. Untuk hasil holtikultura berupa komoditas papaya, durian, pisang, lengkeng dan nangka. Sedangkan hasil perkebunan berupa komoditas kelapa. Untuk komoditas yang bertanda negative (-) merupakan komoditas yang kurang potensial untuk dikembangkan

Tabel 4.17
Nilai Share Hasil Pertanian Desa Ngadireso

Komoditas	Hasil (Ton) Ngadireso	Hasil (Ton) Poncokusumo	SHARE
Jagung	42	17024	0.246711
Kacang tanah	18	52	34.61538
Kacang panjang	3	1101	0.27248
Padi sawah	210	8079	2.599332
Ubi kayu	9	5289	0.170164
Ubi jalar	200	332	60.24096
Cabe	30	3769	0.795967
Tomat	65	2878	2.258513
Kubis	120	1202	9.983361
Mentimun	22	1128	1.950355
Talas	4	2030	0.197044
Total	723	42884	1.685943

Sumber: Profil Desa Ngadireso dan Kecamatan Dalam Angka Poncokusumo dan Analisis, 2012

Tabel 4.18
Nilai Share Hasil Holtikultura Desa Ngadireso

Komoditas	Hasil (Ton) Ngadireso	Hasil (Ton) Poncokusumo	SHARE
Jeruk	10	306	3.267974
Alpoket	2	742	0.269542
Pepaya	96	818	11.73594
Durian	15	873	1.718213
Pisang	10	67665	0.014779
Lengkeng	16	381	4.199475
Nangka	50	666	7.507508
Total	199	71451	0.278513

Sumber: Profil Desa Ngadireso dan Kecamatan Dalam Angka Poncokusumo dan Analisis, 2012

Tabel 4.19
Nilai Share Hasil Perkebunan Desa Ngadireso

Uraian	Hasil (Ton) Ngadireso	Hasil (Ton) Poncokusumo	SHARE
Kelapa	2,7	468	0.576923
Tebu	250	5166	4.839334
Total	252,7	5634	4.485268

Sumber: Profil Desa Ngadireso dan Kecamatan Dalam Angka Poncokusumo dan Analisis, 2012

Untuk menyatakan wilayah yang memiliki kontribusi besar atau tidak adalah apabila nilai dari *share* bernilai ≥ 2 diberi tanda positif (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *share* bernilai $1 < x < 2$ diberi tanda negative (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil. Dari perhitungan *Share* diatas yang memiliki kontribusi besar adalah untuk hasil pertanian berupa komoditas hasil pertanian adalah kacang tanah, ubi jalar, padi, tomat, kubis. Untuk hasil hortikultura berupa komoditas jeruk, pepaya, lengkeng, nangka. Sedangkan hasil perkebunan yang memiliki kontribusi besar adalah hasil tebu. Untuk menyimpulkan hasil Growth dan share akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Komoditas memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+) maka disebut sektor unggulan dan sektor ini dijadikan base sektor suatu wilayah.
2. Komoditas memiliki *growth* (-) dan *share* (+) maka disebut dengan sektor ataupun komoditas yang potensial, dimana sektor ataupun komoditas tersebut nantinya mampu dijadikan base sektor dalam jangka waktu yang panjang.
3. Komoditas memiliki *growth* (+) dan *share* (-) maka disebut dengan sektor ataupun komoditas dominan yang nantinya mampu menjadi base sektor dengan adanya perlakuan-perlakuan khusus.
4. Komoditas tersebut memiliki *growth* (-) dan *share* (-) maka sektor/komoditas ini disebut dengan sektor ataupun komoditas statis dimana nantinya dapat dijadikan sebagai sektor ataupun komoditas dominan dengan perlakuan khusus dan upaya diversifikasi komoditas dan sebagainya.

Tabel 4.20
Nilai Growth and Share Hasil Pertanian Desa Ngadireso

Komoditas	Growth	Share	Kuadran
Jagung	Negatif	Negatif	Sektor Statis
Kacang tanah	Positif	Positif	Sektor Unggulan
Kacang panjang	Positif	Negatif	Sektor Dominan
Padi sawah	Positif	Positif	Sektor Unggulan
Ubi kayu	Negatif	Negatif	Sektor Statis

Komoditas	Growth	Share	Kuadran
Ubi jalar	Positif	Positif	Sektor Unggulan
Cabe	Positif	Negatif	Sektor Dominan
Tomat	Positif	Positif	Sektor Unggulan
Kubis	Positif	Positif	Sektor Unggulan
Mentimun	Positif	Negatif	Sektor Dominan
Talas	Negatif	Negatif	Sektor Statis

Sumber: Analisis, 2012

Tabel 4.21
Nilai *Growth and Share* Hasil Holtikultura Desa Ngadireso

Komoditas	Growth	Share	Kuadran
Jeruk	Negatif	Positif	Sektor Potensial
Alpoket	Negatif	Negatif	Sektor Statis
Pepaya	Positif	Positif	Sektor Unggulan
Durian	Positif	Negatif	Sektor Dominan
Pisang	Positif	Negatif	Sektor Dominan
Lengkeng	Positif	Positif	Sektor Unggulan
Nangka	Positif	Positif	Sektor Unggulan

Sumber: Analisis, 2012

Tabel 4.22
Nilai *Growth and Share* Hasil Perkebunan Desa Ngadireso

Uraian	Growth	Share	Kuadran
Kelapa	Positif	Negatif	Sektor Dominan
Tebu	Negatif	Positif	Sektor Potensial

Sumber: Analisis, 2012

Pada kondisi eksisting Desa Ngadireso memiliki komoditas unggul pada tanaman padi, papaya, kacang tanah dan ubi jalar. Padahal jika dilihat dari hasil LQ dan *Growth Share* maka masih banyak lagi komoditas yang unggul dan berpotensi untuk dapat lebih dikembangkan kedepannya. Komoditas tersebut antara lain adalah komoditas unggulan hasil pertanian yang meliputi Kacang Tanah, Padi, ubi jalar, Tomat, dan Kubis. Untuk komoditas unggulan hasil holtikultura meliputi pepaya, lengkeng dan nangka.

Untuk komoditas perkebunan tidak ada menonjol. Padahal komoditas perkebunan desa Ngadireso yang berupa kelapa dan tebu sangat dibutuhkan industri-industri sebagai bahan mentah yang selanjutnya dapat diolah menjadi barang olahan.

4.2.1.2 Ketersediaan dan Asset Lahan

Penduduk Desa Ngadireso sebagian besar dipengaruhi oleh aktivitas pertanian. Beberapa lahan pertanian dikuasai oleh pihak luar sehingga banyak diantara penduduk menjadi buruh tani. Akibatnya perkembangan Desa Ngadireso menjadi lambat sehingga banyak masyarakat yang terjat dalam garis kemiskinan dan menyebabkan rawan pangan. Banyaknya warga miskin menyebabkan minimnya kepemilikan asset kendaraan dan asset kepemilikan hewan besar. Berikut ini akan dipaparkan kepemilikan lahan dan asset yang mudah dijual

Tabel 4.23
Kepemilikan Lahan Desa Ngadireso

Uraian	Jumlah
Memiliki tanah antara 0<-0,2 ha	51 Orang
Memiliki tanah antara 0,20<-0,3 ha	35 Orang
Memiliki tanah antara 0,30<-0,4 ha	31 Orang
Memiliki tanah antara 0,40<-0,5 ha	24 Orang
Memiliki tanah antara 0,50<-0,6 ha	14 Orang
Memiliki tanah antara 0,60<-0,7 ha	12 Orang
Memiliki tanah antara 0,70<-0,8 ha	16 Orang
Memiliki tanah antara 0,80<-0,9 ha	7 Orang
Memiliki tanah antara 0,90<-1,0 ha	10 Orang
Memiliki tanah < 2 ha	15 Orang
Tidak memiliki tanah	548 Orang

Sumber: Profil Desa Ngadireso Tahun 2010

Jumlah sawah dan tegalan di Desa Ngadireso seluas 304 hektar. Untuk jumlah lahan penduduk yang dikuasai penduduk Desa Ngadireso seluas 121,0 hektar atau sekitar 39,8%. Untuk jumlah lahan yang dikuasai pihak luar 183 hektar atau sekitar 60,2%.

Tabel 4.24
Kepemilikan Alat Transportasi Desa Ngadireso

Uraian	Jumlah
Jumlah keluarga memiliki sepeda motor/sejenisnya	259 Keluarga
Jumlah keluarga memiliki mobil dan sejenisnya	17 Keluarga

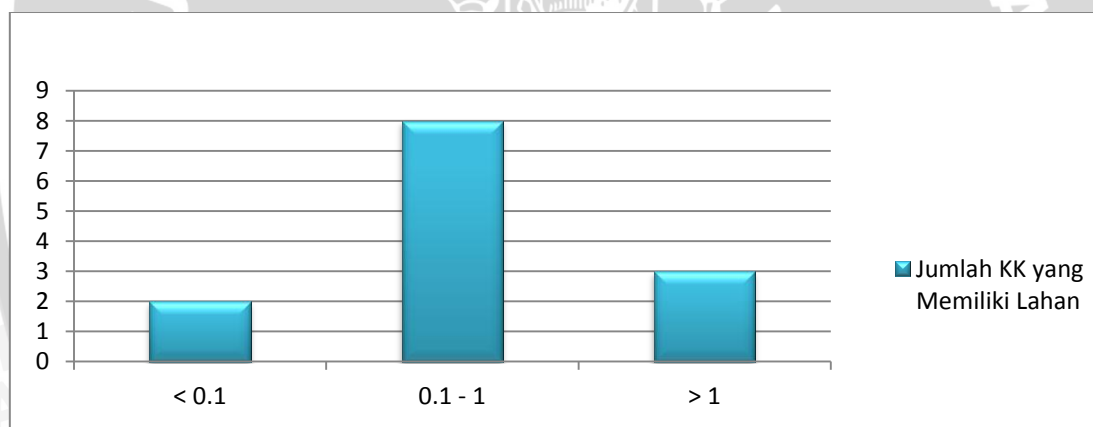
Sumber: Profil Desa Ngadireso Tahun 2010

Tabel 4.25
Kepemilikan Hewan Ternak Desa Ngadireso

Uraian	Jumlah
Jumlah keluarga memiliki ternak besar	300 Keluarga
Jumlah Sapi	600 Ekor
Jumlah Kerbau	0 Ekor
Jumlah Kambing	867 Ekor

Sumber: Profil Desa Ngadireso Tahun 2010

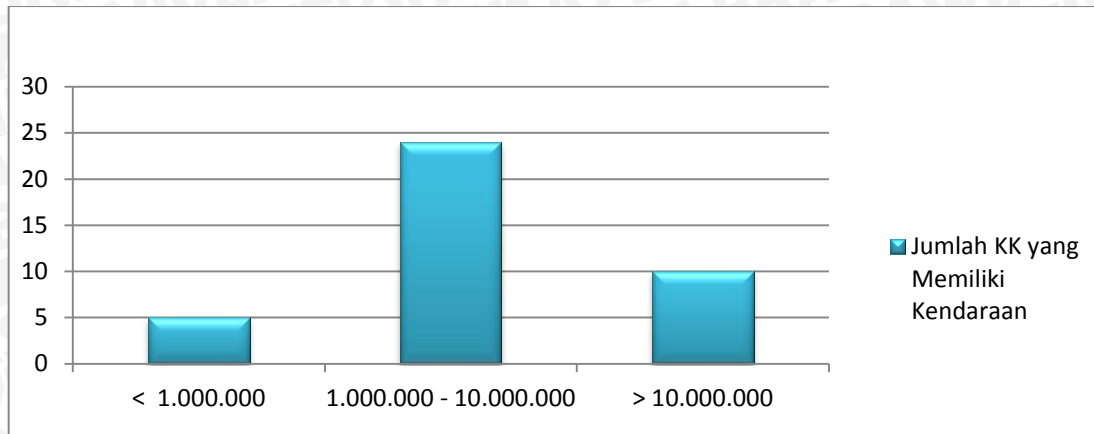
Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk Lahan pertanian terdapat 13 KK yang memiliki lahan pertanian yang didominasi tanaman ubi kayu, ubi jalar, papaya dan padi, Untuk kepemilikan kendaraan terdapat 39 KK yang memiliki kendaraan sendiri, dan untuk kepemilikan hewan ternak besar terdapat 16 KK yang memiliki hewan besar. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso. Berikut ini rincian luas kepemilikan lahan pertanian



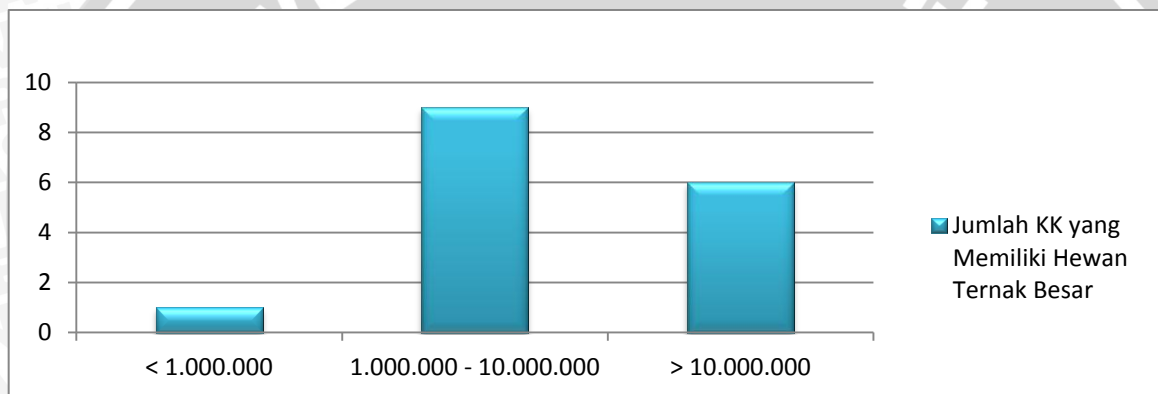
Gambar 4.7
Asset Kepemilikan Lahan Pertanian KK Desa Ngadireso

Sumber: Survey Primer 2012

Minimnya asset kepemilikan lahan disebabkan lahan yang dikuasai pihak luar. Hal ini disebabkan karena lahan warga dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan banyaknya penduduk yang menjadi buruh tani.



Gambar 4.8
Asset Kepemilikan Kendaraan KK Desa Ngadireso
 Sumber: Survey Primer 2012



Gambar 4.9
Asset Kepemilikan Hewan Ternak Besar KK Desa Ngadireso
 Sumber: Survey Primer 2012

Minimnya aset kepemilikan hewan dan alat transportasi menyebabkan penduduk tidak memiliki aset cadangan pangan sehingga rawan terjadinya kerawanan pangan. Aset cadangan pangan berfungsi sebagai simpanan yang mudah dan cepat dijual apabila dalam kondisi yang diperlukan.

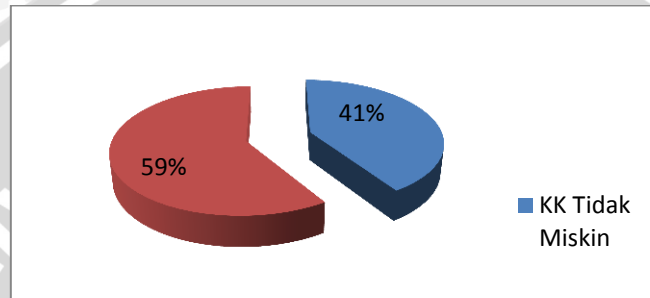
4.2.2 Akses Pangan Desa Ngadireso

4.2.2.1 KK Miskin

Menurut hasil survey yang dilakukan BKP3, Desa Ngadireso memiliki jumlah KK miskin 61,5% (597 KK). Perbedaan dengan penelitian ini dalam hal penilaian kemiskinan adalah penelitian ini menggunakan penilaian yang didasarkan pada 14 indikator standart

BPS (Badan Pusat Statistik) yang dimana penentuannya bila suatu KK (Kepala Keluarga) minimal memenuhi 9 kriteria kemiskinan maka disimpulkan bahwa KK tersebut miskin dan difokuskan untuk mendapatkan program bantuan pemerintahan. Kemiskinan merupakan hambatan dari segi akses ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari terutama dalam hal pangan.

Penilaian KK miskin menggunakan 14 indikator BPS dengan jumlah sampel 88 KK maka didapatkan hasil survey primer menunjukkan terdapat 52 KK miskin.



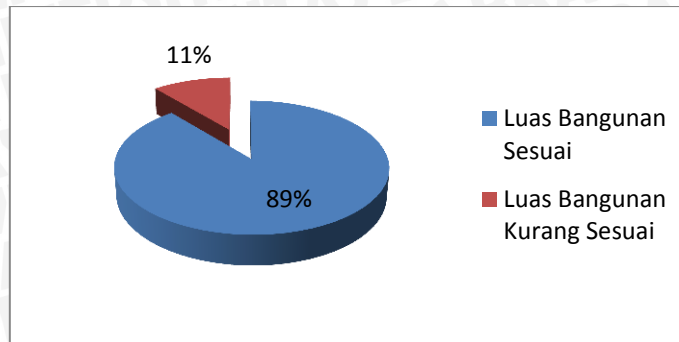
Gambar 4.10
KK Miskin Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

Kemisikinan Desa Ngadireso disebabkan karena sedikitnya pendapatan karena mayoritas bermata pencaharian buruh tani. Lahan pertanian Desa dikuasai pihak luar menyebabkan penduduk Desa Ngadireso didominasi pekerjaan sebagai buruh tani.

A. Luas lantai bangunan

Kriteria kemiskinan dari luas lantai bangunan adalah rata-rata luas tempat tinggal yang kurang dari 8m² per orang.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk luas lantai bangunan terdapat 10 KK yang luas bangunannya kurang dari 8m² per orang. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso

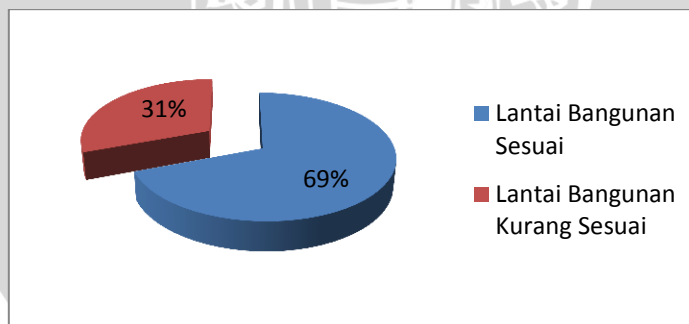


Gambar 4.11
Luas Bangunan KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

B. Jenis lantai bangunan

Kriteria kemiskinan dari jenis lantai tempat tinggal adalah yang terbuat dari tanah, dan bambu atau kayu murahan. Desa Ngadireso pada umumnya jenis lantai tempat tinggal penduduk didominasi oleh semen. Hal ini diakibatkan bahwa sebagian besar penghasilan mereka hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk jenis lantai bangunan terdapat 27 KK yang jenis lantai bangunannya kurang sesuai. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



Gambar 4.12
Lantai Bangunan KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

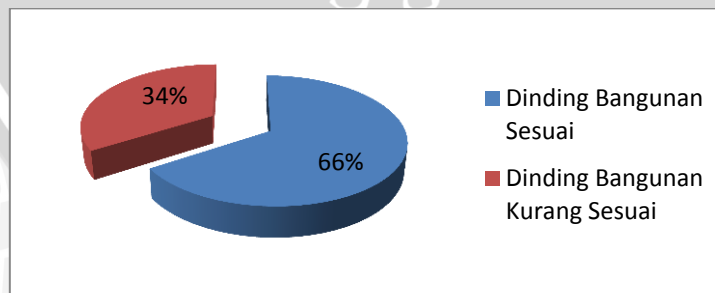
C. Jenis dinding tempat tinggal

Kriteria kemiskinan dari jenis dinding tempat tinggal adalah dari bahan non permanen seperti terbuat dari bamboo, rumbia, kayu berkualitas rendah ataupun triplek. Di Desa Ngadireso masih banyak ditemukan rumah dengan dinding yang berbahan dari anyaman bambu. Rumah-rumah di Desa Ngadireso didominasi oleh dinding tembok permanen. Dominasi rumah dengan dinding tembok disebabkan oleh dukungan potensi tambang pasir yang berada di Sungai Lesti yang melewati Desa Ngadireso sehingga penduduk dengan mudah mendapatkan pasir untuk bangunan tersebut dengan biaya yang lebih terjangkau.



Gambar 4.13
Kondisi Permukiman Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk jenis dinding bangunan terdapat 30 KK yang jenis dindingnya kurang sesuai. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso

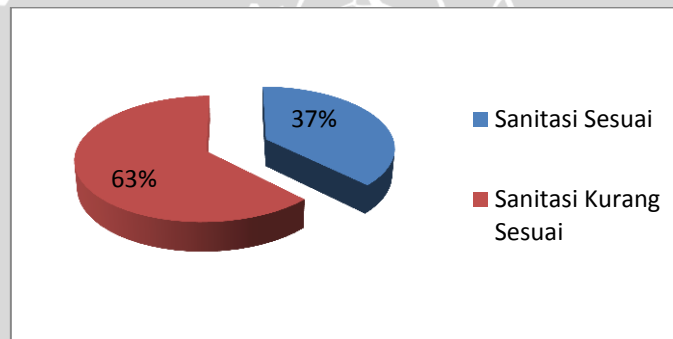


Gambar 4.14
Dinding Bangunan KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

D. Fasilitas Sanitasi

Kriteria kemiskinan dari fasilitas sanitasi adalah tidak memiliki fasilitas buang air besar sehingga menggunakan sungai ataupun parit sebagai tempat buang air, kriteria lainnya adalah memiliki sarana MCK yang penggunaannya bersama-sama dengan rumah tangga lain.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk sanitasi terdapat 55 KK yang tidak memiliki fasilitas MCK ataupun menggunakan MCK Komunal sehingga kurang sesuai. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



Gambar 4.15
Sanitasi KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

E. Sumber Penerangan

Kriteria kemiskinan dari sumber penerangan Rumah Tangga adalah yang sumber penerangannya tidak menggunakan listrik yaitu lampu petromx, sentir, lilin, dan lain-lain. Walaupun didominasi oleh banyaknya penduduk yang menikmati PLN namun penerangan jalan raya di malam hari sangat kurang sehingga berdampak pada keamanan Desa.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk penerangan tidak ada KK yang tidak memiliki penerangan listrik. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso

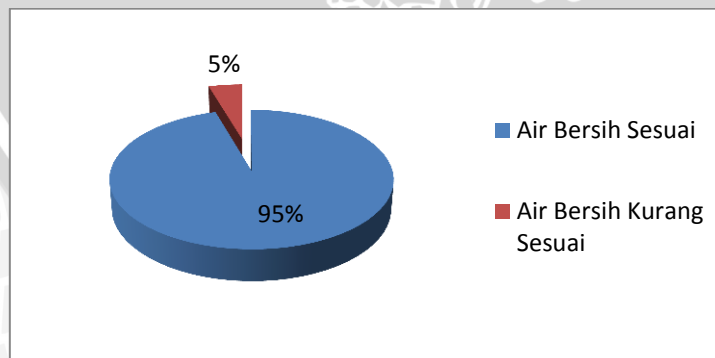
F. Sumber Air Minum

Kriteria kemiskinan dari sumber air minum berasal adalah yang berasal dari sumur, mata air tidak terlindungi, sungai, dan air hujan. Sebagian besar masyarakat Desa Ngadireso menggunakan ledeng yang berasal dari sumber. Namun sebagian masyarakat tidak dialiri pipa ledeng dan terpaksa mengambil di sumber mata air langsung. Hal ini diakibatkan kurangnya bantuan pemerintah untuk pemberian pompa air.



Gambar 4.16
Sumber Mata Air Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk sumber air bersih terdapat 4 KK yang sumber airnya kurang layak. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso

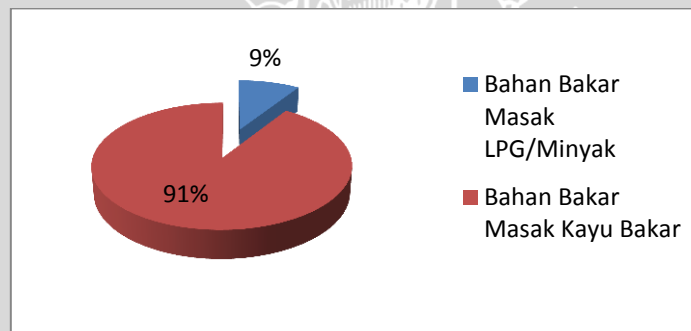


Gambar 4.17
Air Bersih KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

G. Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak

Kriteria kemiskinan dari jenis bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah menggunakan kayu bakar, arang, minyak tanah. Desa Ngadireso secara keseluruhan menggunakan bahan dari kayu bakar. Hal ini mengingat Desa Ngadireso memiliki banyak pepohonan dan tanaman pertanian yang keras sehingga dapat dimanfaatkan untuk bahan bakar memasak. Penggunaan minyak tanah dan gas LPG masih tidak dapat dijangkau oleh penduduk Desa Ngadireso yang dimana memiliki permasalahan rawan pangan dengan mayoritas penduduk miskin.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk bahan bakar memasak terdapat 80 KK yang menggunakan kayu bakar. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



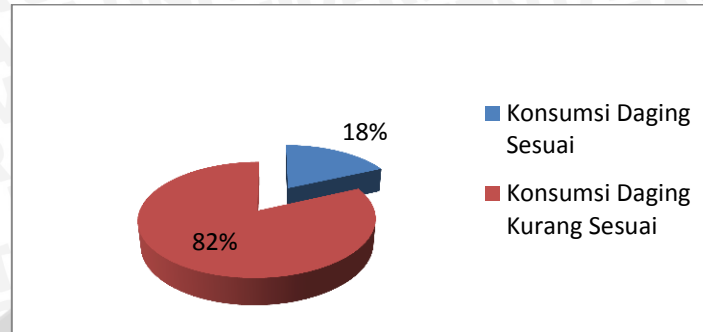
Gambar 4.18
Bahan Bakar Masak KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

H. Konsumsi Daging

Kriteria kemiskinan dari aspek mengkonsumsi daging, ayam atau susu adalah minimal mengkonsumsi daging sebanyak 1 kali dalam seminggu. Masyarakat Desa Ngadireso banyak yang tidak mengkonsumsi daging setiap 1 minggu karena penghasilan mereka rendah karena sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani. Selain itu perternakan ayam desa ngadireso hanya menghasilkan telur sehingga penduduk juga terbebani akses untuk mendapatkan telur yang tersedia di desa lain.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk konsumsi daging terdapat 72 KK yang tidak mengkonsumsi daging minimal seminggu sekali. Hasil kuisioner tersebut

digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso

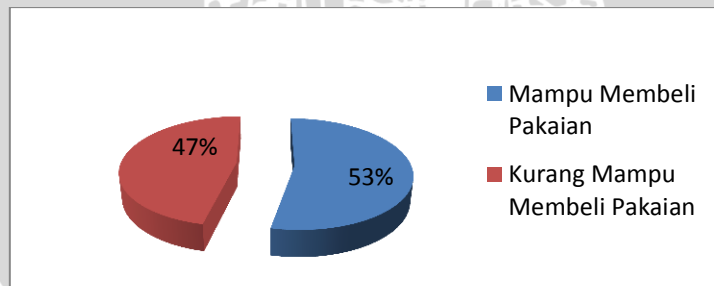


Gambar 4.19
Konsumsi Daging KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

I. Kemampuan Membeli Pakaian

Kriteria kemiskinan dari aspek membeli pakaian adalah hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun. Hal ini juga diakibatkan bahwa sebagian besar penghasilan mereka hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk kemampuan membeli pakaian terdapat 41 KK yang tidak membeli pakaian minimal satu stel pakaian dalam setahun. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso

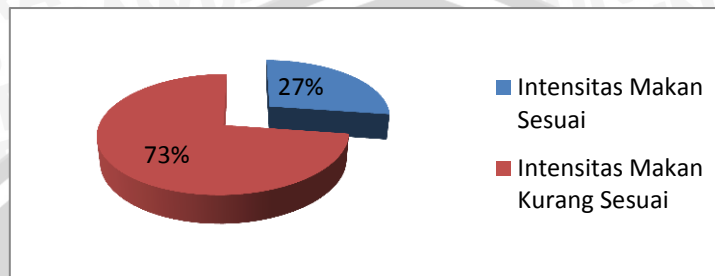


Gambar 4.20
Kemampuan Membeli Pakaian KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

J. Intensitas Makan Dalam Sehari

Kriteria kemiskinan dari aspek intensitas makan sehari yaitu KK yang sanggup makan satu atau dua kali dalam sehari. Masyarakat Desa Ngadireso banyak yang memiliki intensitas makan hanya 2 kali yaitu pagi dan malam.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk intensitas makan terdapat 64 KK yang intensitas makannya kurang atau 2 kali dalam sehari. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso.



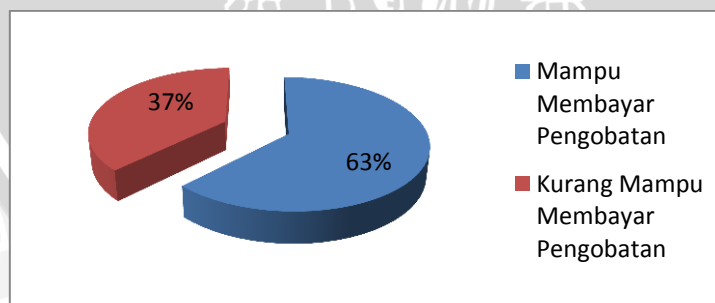
Gambar 4.21
Intensitas Makan KK Desa Ngadireso

Sumber: Survey Primer 2012

K. Biaya Pengobatan

Kriteria kemiskinan dari aspek biaya pengobatan adalah KK yang tidak sanggup membayar biaya pengobatan di Puskesmas atau poliklinik. Masyarakat Desa Ngadireso hampir semuaarganya menyisihkan uang Rp 5.000 hingga Rp 20.000 untuk memenuhi kebutuhan berobat ke Puskesmas.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk biaya pengobatan terdapat 33 KK yang tidak mampu membayar biaya pengobatan. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



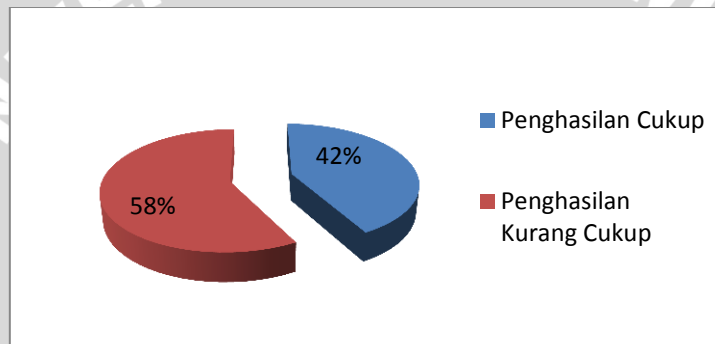
Gambar 4.22
Biaya Pengobatan KK Desa Ngadireso

Sumber: Survey Primer 2012

L. Jumlah Penghasilan

Kriteria kemiskinan dari aspek jumlah penghasilan kepala rumah tangga adalah: pekerjaan dengan pendapatan dibawah Rp.600.000 per bulan. Banyak penduduk yang berpenghasilan dibawah Rp 600.000 diakibatkan sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani. Lahan pertanian di Desa Ngadireso sebagian juga dikuasai oleh pihak luar Desa Ngadireso sehingga banyak yang berprofesi sebagai buruh tani.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk Penghasilan terdapat 51 KK yang berpenghasilan rendah. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



Gambar 4.23
Penghasilan KK Desa Ngadireso

Sumber: Survey Primer 2012

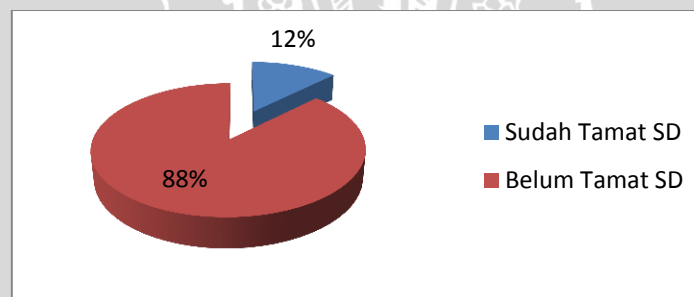
M. Tingkat Pendidikan

Kriteria kemiskinan dari aspek tingkat pendidikan yaitu pendidikan tertinggi kepala rumah tangga adalah tidak sekolah atau tidak tamat SD atau hanya sampai tingkat SD. Faktor jarak juga mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngadireso untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Untuk mengenyam tingkat pendidikan SLTA sederajat harus mencari SLTA di desa lain yang jaraknya juga jauh.



Gambar 4.24
Fasilitas Pendidikan Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk tingkat pendidikan terdapat 77 KK yang belum tamat SD. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



Gambar 4.25
Tingkat Pendidikan KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

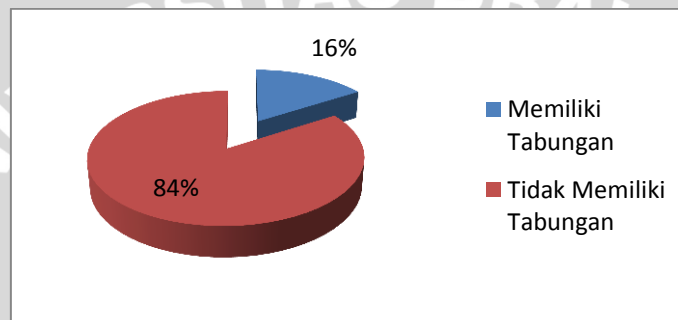
Rendahnya tingkat pendidikan Desa Ngadireso juga disebabkan karena faktor ekonomi sehingga masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan yang tinggi. Hal ini berdampak pada minimnya keterampilan sehingga mayoritas penduduk sulit memperoleh pekerjaan sesuai dengan keinginan dan hanya bermata pencaharian sebagai buruh tani.

N. Kepemilikan Tabungan

Kriteria kemiskinan dari aspek kepemilikan tabungan adalah KK yang tidak memiliki tabungan ataupun barang yang mudah dijual dengan senilai Rp.500.000.- (lima ratus ribu rupiah). Masyarakat Desa Ngadireso yang didominasi masyarakat yang secara finansial kurang mampu masih banyak yang tidak memiliki aset masa depan terutama

tabungan. Namun sebagian dari masyarakat ada juga yang menabung di celengan namun jarang dari mereka yang menabung di Bank karena pada dasarnya mereka tidak pernah berhubungan dengan Bank. Beberapa dari mereka juga mengandalkan ternak kambing yang dijadikan sebagai investasi dan tabungan masa depan.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk tabungan terdapat 74 KK yang tidak memiliki tabungan. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



Gambar 4.26
Tabungan KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

4.2.2.2 Tingkat Pengangguran

Penduduk Desa Ngadireso mayoritas bermatapencarian sebagai buruh tani karena sebagian dari wilayah mereka untuk kepemilikan tanah dikuasai pihak diluar Desa Ngadireso. Selain itu tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngadireso tergolong rendah sehingga tidak memiliki keterampilan khusus sehingga berakibat minimnya upah yang mereka terimadari pekerjaan tersebut. Untuk tingkat pengangguran Desa Ngadireso juga terbilang sangat rendah.

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk tingkat pengangguran tidak ada KK yang menjadi pengangguran. Untuk jenis pekerjaan didominasi sebagai buruh tani.



Gambar 4.27
Tingkat pengangguran KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

4.2.2.3 Pelayanan Jalan

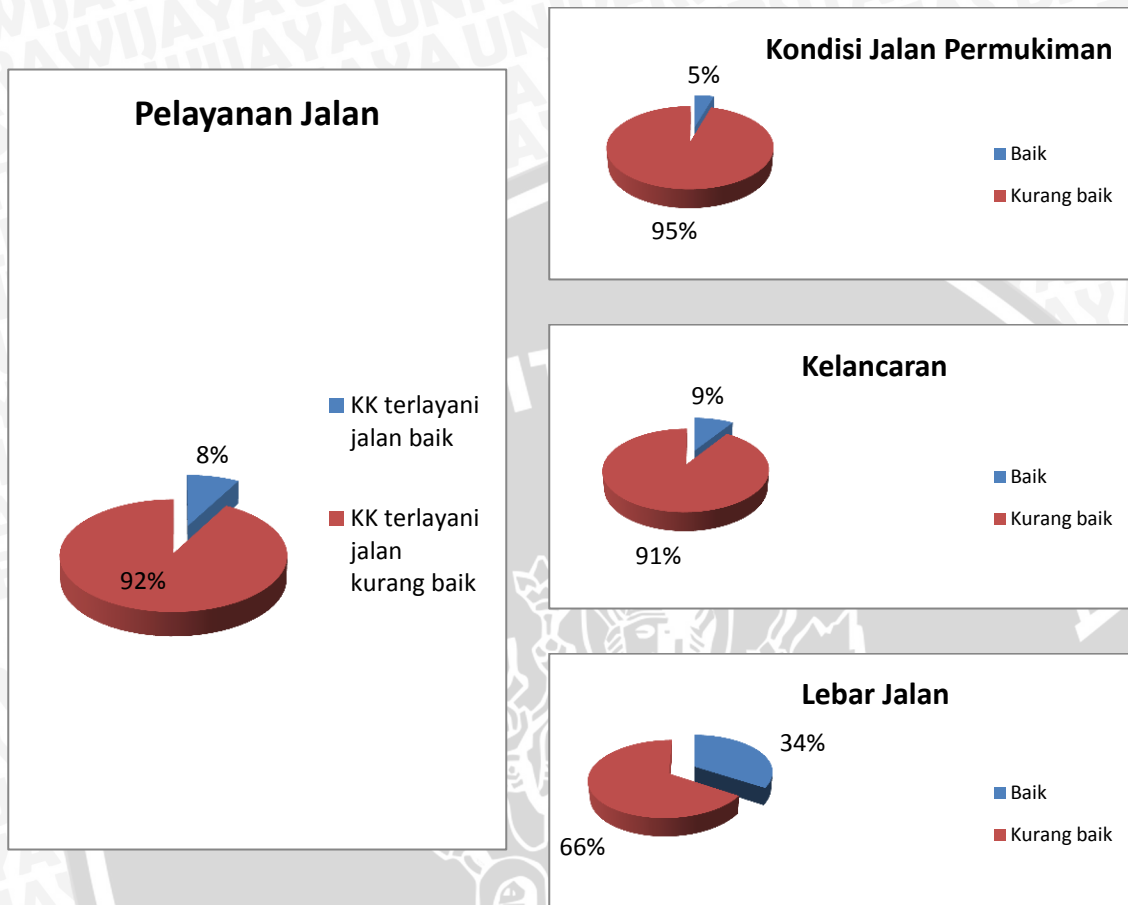
Infrastruktur jalan di Desa Ngadireso menurut kondisinya banyak yang rusak dan sebagian masih berupa makadam. Banyak jalan yang rusak diakibatkan banyaknya truk dan alat angkut berat lainnya yang melintasi Desa Ngadireso untuk mengangkut hasil tambang pasir dan hasil pertanian. Selain itu lebar jalan di Desa Ngadireso menurut penduduk Desa terasa cukup sempit karena dilalui truk-truk tersebut. Banyaknya jalan yang rusak menyebabkan para pengguna jalan tidak nyaman. Selain itu penerangan jalan di malam hari juga sangat minim sehingga masyarakat takut untuk keluar malam hari.



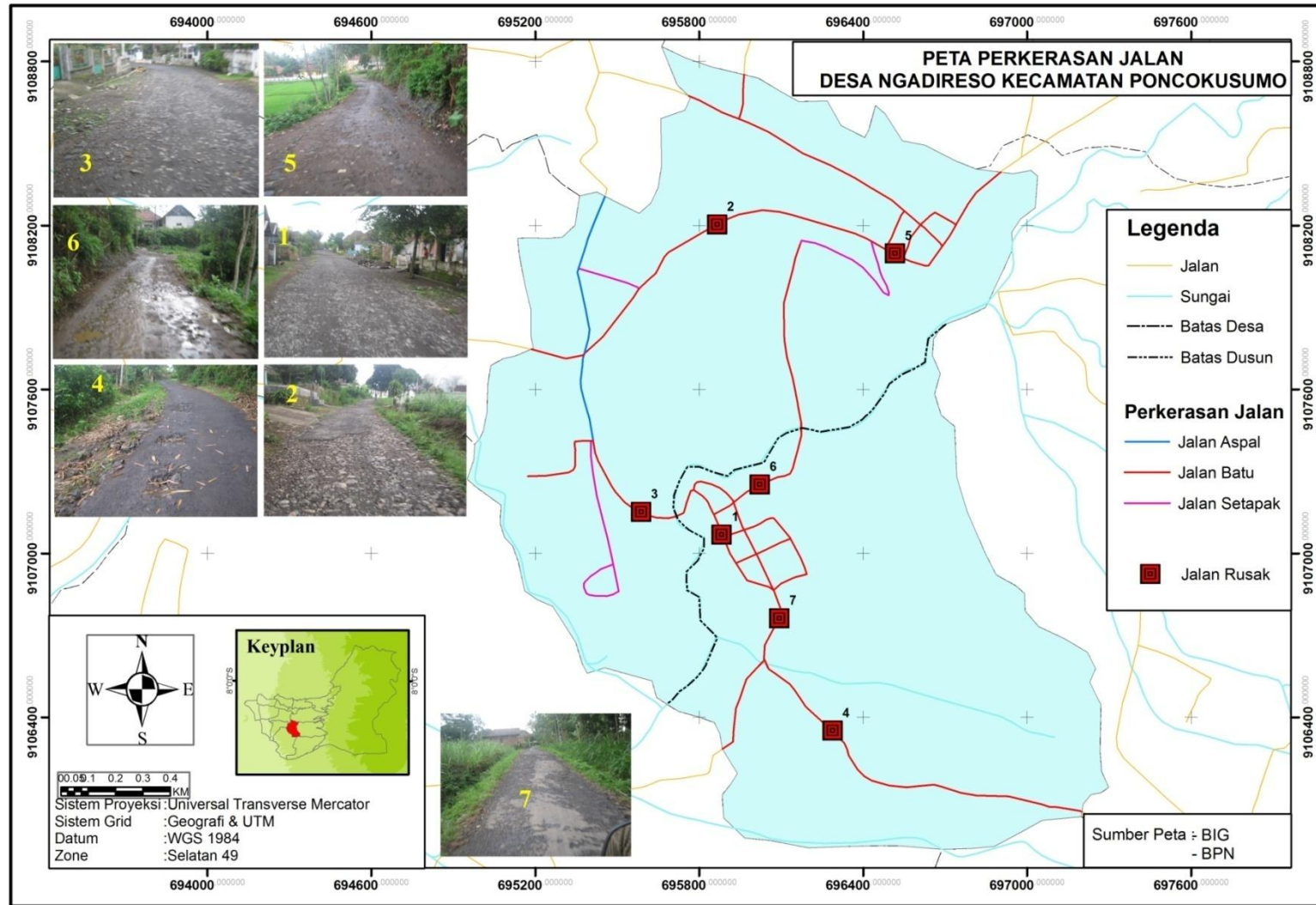
Gambar 4.28
Infrastruktur Jalan Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk pelayanan Jalan terdapat 81 KK yang kurang terlayani dengan baik. Penilaian kesesuaian pelayanan jalan berdasarkan permen 22 tahun 2008 tentang Standart Pelayanan Minimal Perumahan di Kota/Kabupaten. Jika point penilaian lebih banyak yang sesuai dari pada yang tidak sesuai dapat dikatakan pelayanan infrastruktur sesuai. Hasil kuisioner tersebut digunakan untuk

analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



Gambar 4.29
Pelayanan Jalan Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012



Gambar 4.30

Peta Perkerasan Jalan Desa Ngadireso

4.2.2.4 Pelayanan Air

Sumber air bersih masyarakat Desa Ngadireso yang utama berasal dari sumber yang berada di Dusun Ngadireso yang memiliki Debit yang besar. Sumber tersebut juga berpotensi sebagai daerah pariwisata namun masih belum ada pengembang yang mau untuk mengembangkan potensi pariwisata tersebut.

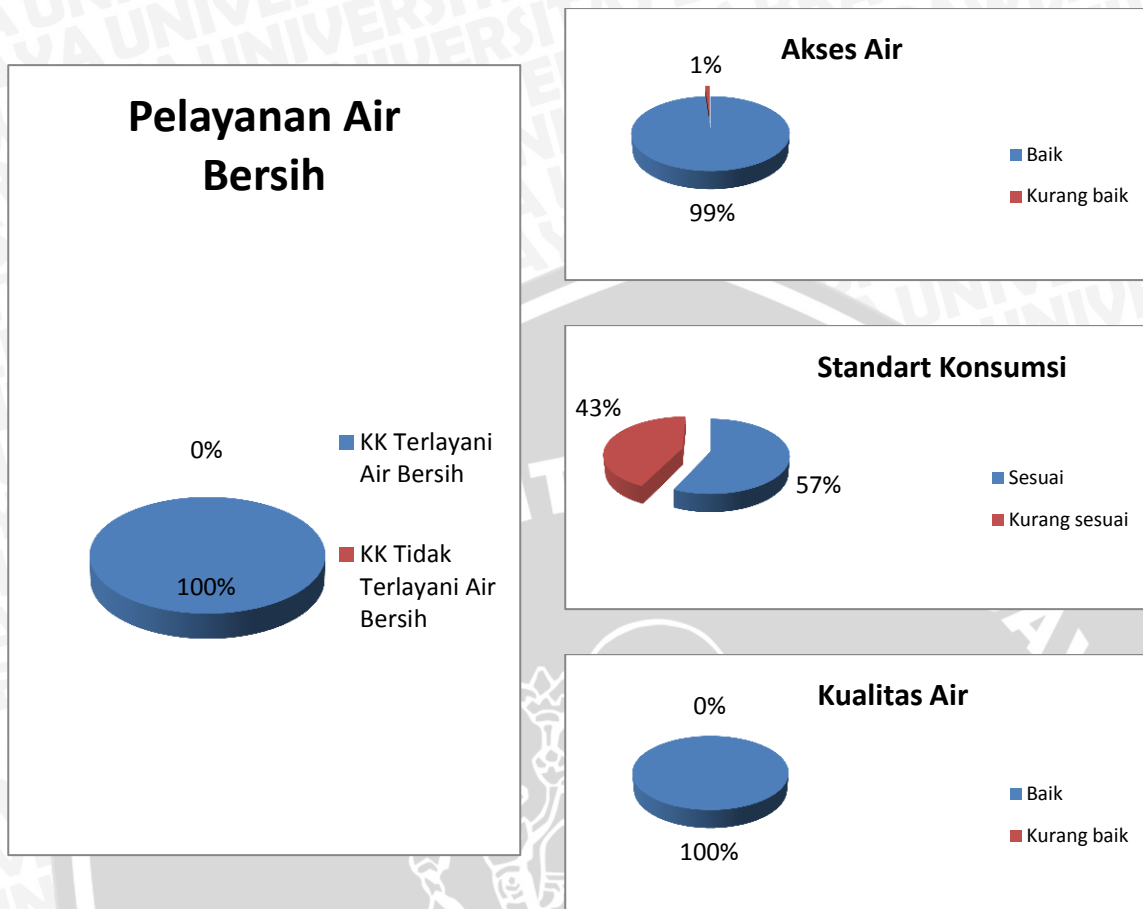
Masyarakat Desa Ngadireso mendapatkan air sumber tersebut dengan cara membuat pipa –pipa yang dialirkan ke Perumahan. Namun sebagian KK yang tempat tinggalnya memiliki ketinggian tanah lebih tinggi daripada sumber tersebut atau memiliki jarak lebih jauh harus mengambil air langsung ke sumber-sumber lain karena minimnya sarana pompa dan pipanisasi. Beberapa masyarakat juga ada yang memanfaatkan sungai untuk memenuhi kebutuhan air bersih



Gambar 4.31
Mata Air dan Pipa Ledeng ke Permukiman Desa Ngadireso

Sumber: Survey Primer 2012

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk tingkat pelayanan air bersih semua KK terlayani air bersih dengan baik. Penilaian kesesuaian pelayanan air berdasarkan permen 22 tahun 2008 tentang Standart Pelayanan Minimal Perumahan di Kota/Kabupaten. Jika point penilaian lebih banyak yang sesuai dari pada yang tidak sesuai dapat dikatakan pelayanan infrastruktur sesuai. Untuk hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



Gambar 4.32
Pelayanan Air Bersih KK Desa Ngadireso

Sumber: Survey Primer 2012

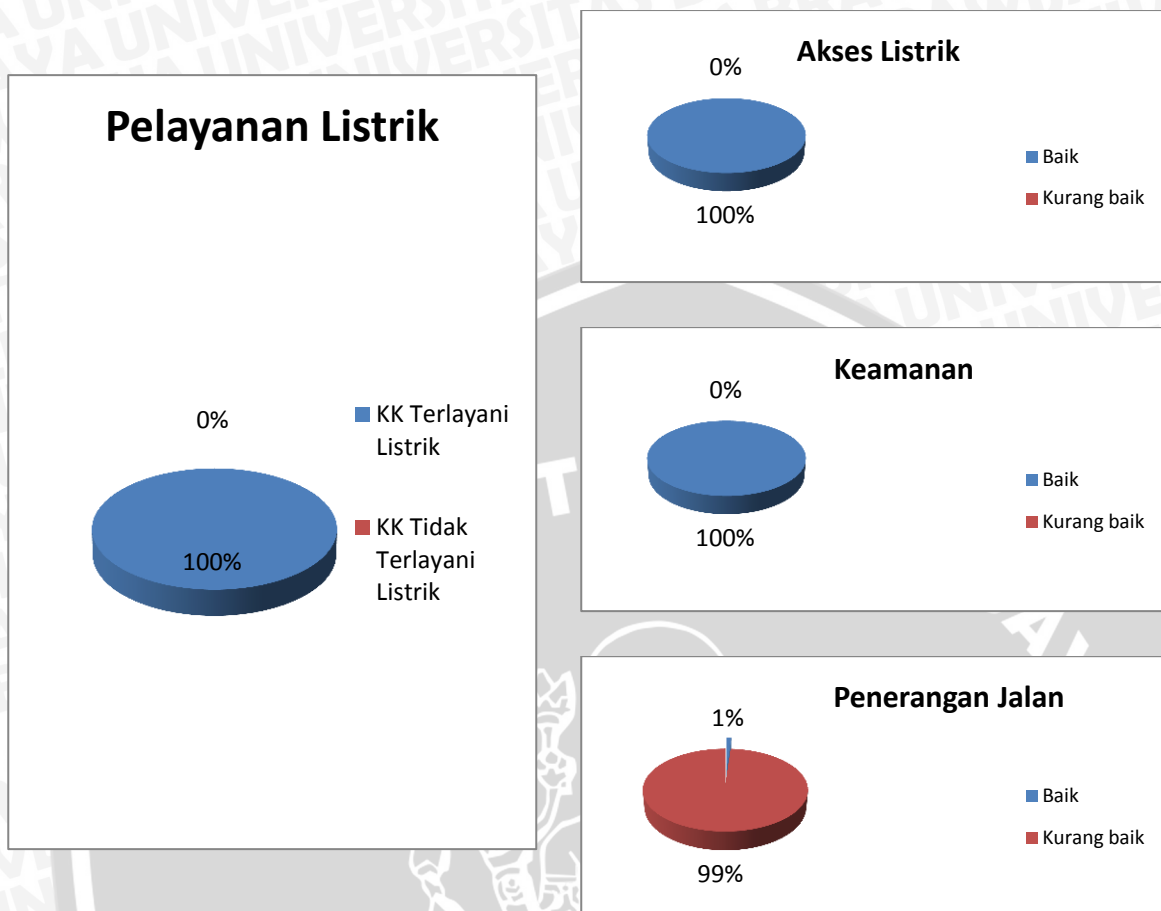
4.2.2.5 Pelayanan Listrik

Hampir semua KK di Desa Ngadireso mendapatkan pelayanan Listrik PLN. Dari hasil wawancara PLN masuk Desa Ngadireso pada tahun 1990. Listrik sangat penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari warga. Dari hasil survey primer kebanyakan dari warga memiliki kapasitas 450 watt dan hanya sedikit yang memiliki kapasitas 900 watt. Namun beberapa warga yang tidak memiliki listrik memakai lampu sentir dan petromax. Selain itu sarana keamanan listrik juga aman karena tidak ada kejadian kebakaran akibat konsleting. Namun banyak warga yang mengeluhkan masalah kurangnya prsarana penerangan jalan sehingga Desa Ngadireso dimalam hari menjadi gelap dan rawan kejahatan.



Gambar 4.33
Infrastruktur Listrik Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

Dari hasil kuisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk tingkat pelayanan listrik semua KK terlayani listrik dengan baik. Penilaian kesesuaian pelayanan listrik berdasarkan permen 22 tahun 2008 tentang Standart Pelayanan Minimal Perumahan di Kota/Kabupaten. Jika point penilaian lebih banyak yang sesuai dari pada yang tidak sesuai dapat dikatakan pelayanan infrastruktur sesuai. Untuk hasil kuisioner tersebut digunakan untuk analisis selanjutnya untuk menentukan indikator rawan pangan yang paling berpengaruh terhadap Kerawanan Pangan Desa Ngadireso



Gambar 4.34
Pelayanan Listrik KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

4.2.3 Penyerapan Pangan Desa Ngadireso

4.2.3.1 Akses Sarana Kesehatan

Keberadaan Polindes di Desa Ngadireso sangatlah penting bagi masyarakat sekitar. Polindes Desa Ngadireso terletak disebelah persis dari Balai Desa ngadireso. Fasilitasnya juga ditunjang setelah bangunan dan peralatan pelengkap ditambah. Namun permasalahan yang terjadi adalah beberapa masyarakat dusun puthuk harus menempuh lebih dari 1 km untuk mendapatkan layanan kesehatan dari Polindes Desa Ngadireso yang berada di dudun Ngadireso. Standart dari ketetapan Penangan Rawan Pangan oleh BKP3 (Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksanan Penyuluhan Pertanian) yang memakai standart radius 5 Km maka

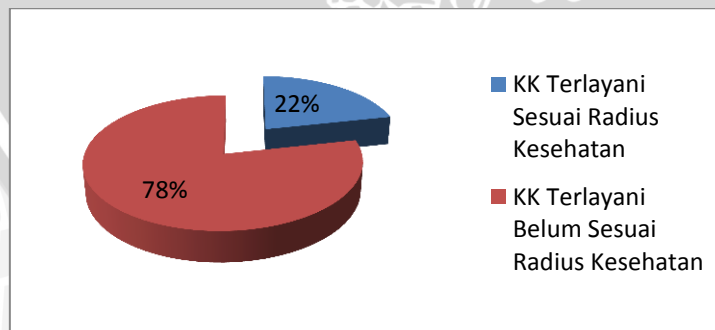
polindes Desa Ngadireso skala pelayanannya sudah cukup namun bila memperhatikan standart skala pelayanan kesehatan SNI-03-6981-2004 yang dimana posyandu memiliki skala pelayanan 200 meter maka banyak KK yang belum terlayani.

Sosialisasi akan kesehatan yang merupakan tugas Polindes Desa Ngadireso dirasa kurang cukup sehingga masyarakat tidak tahu akan cara menjaga kesehatan dan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang. Jika masyarakat tingkat kesehatannya rendah maka akan mempengaruhi kerawanan pangan karena jika masyarakat kesehatannya menurun maka daya serap kalori didalam tubuh akan tidak maksimal.



Gambar 4.35
Puskesmas Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

Dari hasil kuisisioner dengan jumlah sampel 88 KK untuk tingkat pelayanan Kesehatan, 19 KK terlayani radius 200 meter sesuai SNI-03-6981-2004. Hasil kuisisioner digunakan untuk analisis selanjutnya.

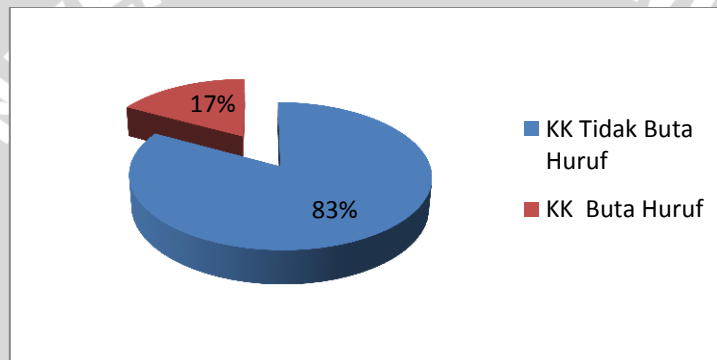


Gambar 4.36
Pelayanan Kesehatan KK Desa Ngadireso
Sumber: Survey Primer 2012

4.2.3.2 Buta Huruf

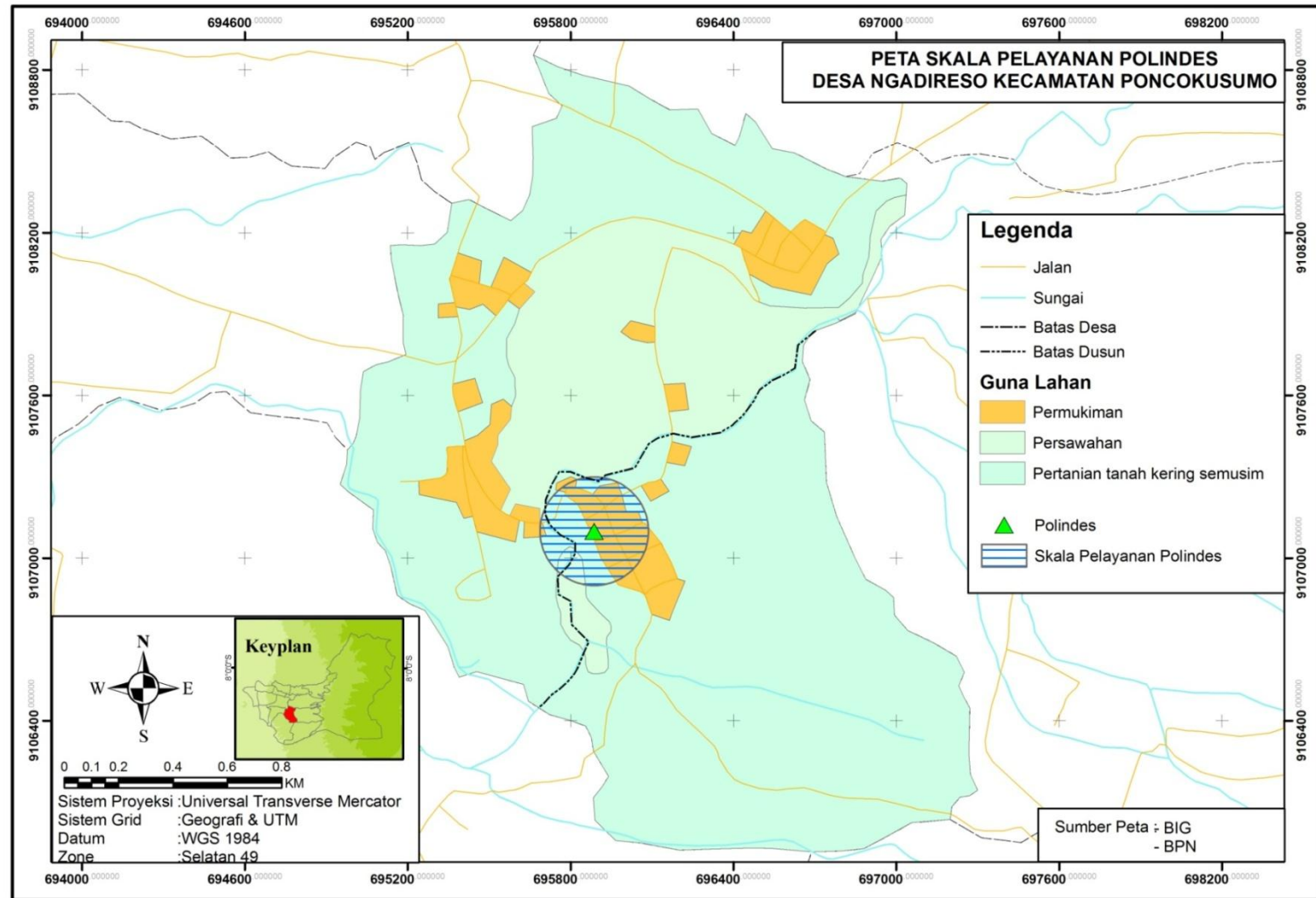
Buta huruf merupakan suatu indikator rawan pangan yang juga berpengaruh langsung. Jika penduduk tersebut buta huruf maka akan terbatas pula informasi-informasi yang masuk seperti pengetahuan akan pangan yang bergizi dan seimbang.

Di Desa Ngadireso masih terdapat penduduk yang buta huruf. Dari hasil survey primer yang dimana menyebarkan kuisioner sebanyak 88 KK yang disebarakan secara seimbang, masih terdapat 15 KK yang buta huruf. Tingginya angka buta huruf disebabkan rantai kemiskinan yang berdampak pada sulitnya untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik. Hal itu diperburuk kurang memadainya fasilitas pendidikan.



Gambar 4.37
Buta Huruf KK Desa Ngadireso

Sumber: Survey Primer 2012



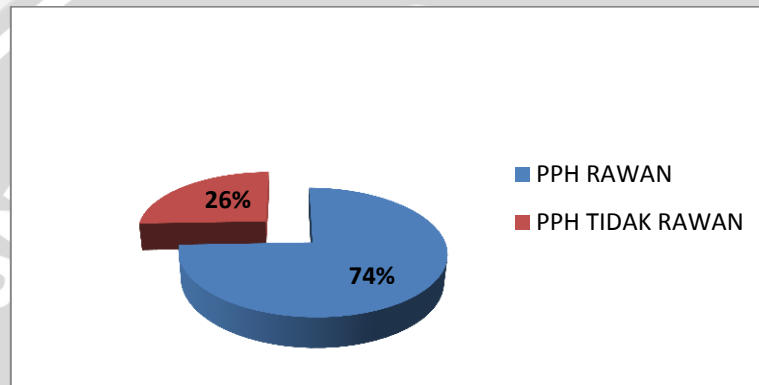
Gambar 4.38

Peta Skala Pelayanan Polindes Desa Ngadireso

4.2.3.3 Pola Pangan Harapan

Pola pangan harapan merupakan suatu penilaian apakah suatu konsumsi sudah seimbang gizinya atau tidak. Pola pangan harapan juga dipengaruhi tingkat kesehatan karena semakin sehat seseorang semakin baik pula daya serap tubuh seseorang.

Perhitungan pola pangan harapan dilakukan dengan cara melihat jenis makanan beserta jumlah bobot yang dikonsumsi lalu dikalikan dengan standart protein yang telah ditetapkan oleh BKP3 (Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian).



Gambar 4.39
Skor Pola Pangan Harapan Ngadireso
Sumber: Survey Primer dan Analisis, 2012

Dari hasil survey primer yang dimana menyebarkan kuisioner sebanyak 88 KK yang disebarkan secara seimbang terdapat 64 KK yang memiliki nilai PPH standart di bawah skor 80. Hal ini menandakan bahwa pola konsumsi masyarakat Desa Ngadireso rendah. Hal ini disebabkan karena minimnya sosialisasi kesehatan dari polindes disamping skala pelayanannya yang sangat kurang.

4.2.4 Identifikasi, Prioritas dan Keterkaitan Masalah Rawan Pangan

Masalah rawan pangan dan besar pengaruhnya masalah - masalah yang menyebabkan Desa Ngadireso Rawan Pangan serta keterkaitan masalah-masalah tersebut sehingga berdampak pada rawan pangan akan dipaparkan melalui analisis situasi, analisis regresi linear berganda dan analisis akar masalah.

4.2.4.1 Analisis Situasi

Analisis situasi merupakan analisa yang menitik beratkan permasalahan yang terjadi dapat diidentifikasi melalui faktor-faktor penyebab permasalahan tersebut yang dilihat berdasarkan kondisi eksisiting. Selain itu potensi yang teridentifikasi dapat dijadikan dasar analisa selanjutnya untuk menangani masalah tersebut. Berikut ini adalah matrik analisa situasi

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Tabel 4.26 Analisis Situasi Rawan Pangan Desa Ngadireso

Indikator	Kondisi Eksisting	Potensi	Masalah	Penyebab
Lahan Pertanian	Dominasi lahan tanah kering	Tanah yang subur	Kepemilikan lahan dikuasai pihak luar	Masyarakat Desa minim kepemilikan lahan lahan karena keterbatasan modal
Jumlah Produksi	Hasil pertanian salah satunya komoditas padi melimpah	Jumlah produksi salah satunya komoditas padi lebih banyak karena memakai bibit unggul	Sedikit KK yang bisa merasakan hasil produksi pertanian sendiri	Sebagian besar lahan dikuasai pihak luar desa sehingga menyebabkan produksi diserap pasar eksternal desa
Asset Transportasi	Alat Kendaraan yang paling banyak jumlahnya adalah sepeda motor dan sepeda angin bila dibandingkan dengan jumlah kendaraan lainnya	Tidak merusak prasarana jalan seperti kendaraan berat	Banyak KK yang tidak memiliki alat transportasi	Tingkat kemiskinan tinggi sehingga minim kepemilikan alat transportasi
Asset Ternak	Hewan Jumlah KK yang memiliki ternak besar 300 KK	-	Banyak KK yang tidak memiliki hewan ternak	Tingkat kemiskinan tinggi sehingga minim kepemilikan hewan ternak

Indikator	Kondisi Eksisting	Potensi	Masalah	Penyebab
Kemiskinan	KK yang miskin lebih besar dari pada KK tidak miskin (61,5%). Indikator yang kurang sesuai meliputi sanitasi, bahan bakar masak, konsumsi daging, intensitas makan, penghasilan, tingkat pendidikan, dan tabungan	-	Penghasilan rendah	Banyak yang menjadi buruh tani akibat sebagian lahan pertanian dikuasai pihak luar
Pengangguran	Jarang pengangguran karena dominasi memiliki pekerjaan sebagai buruh tani	Buruh tani banyak dibutuhkan oleh pemilik lahan untuk menggarap lahannya	Buruh tani pendapatannya sedikit	Banyak yang menjadi buruh tani karena sebagian lahan pertanian dikuasai pihak luar
Pelayanan Listrik	Semua KK terlayani listrik	-	Tidak ada penerangan jalan	kurangnya perhatian pemerintah dalam hal pengadaan penerangan jalan
Pelayanan Air	Sumber air desa Ngadireso dari mata air	Sumber air sumber yang besar dan berpotensi dapat dijadikan tempat wisata	Beberapa rumah harus mengambil air ke sumber karena masalah pompa yang terbatas	kurangnya perhatian pemerintah dalam hal pengadaan pompa

Indikator	Kondisi Eksisting	Potensi	Masalah	Penyebab
Pelayanan Jalan	Banyak penduduk yang merasa tidak nyaman pelayanan infrastruktur jalan	-	Jalan banyak rusak dan kurang memadai	jalan rusak diakibatkan dilalui truk pengangkut pasir
Fasilitas Kesehatan	Polindes yang berada di Dusun Ngadireso	Perbaikan bangunan dan pelengkapanya sehingga pelayanan kesehatan dapat ditingkatkan	Masyarakat Dusun Puthuk kurang terlayani fasilitas Kesehatan	Jarak dusun Puthuk dengan puskesmas jauh
Buta Huruf	Masih terdapat KK buta huruf	-	Pendidikan rendah	yang fasilitas pendidikan yang kurang memadai
Pola Pangan Harapan	Pola pangan harapan masyarakat masih banyak yang rendah	-	Gizi yang tidak seimbang dapat mempengaruhi rendahnya kesehatan masyarakat	minimnya pengetahuan akan gizi seimbang dan kurangnya sosialisasi gizi sehat oleh petugas kesehatan

Sumber: Survey Primer dan Analisis, 2012

4.2.4.2 Analisis Regresi Berganda

Variabel Bebas dan Terikat dalam analisis regresi berganda yaitu untuk Variabel Y adalah jumlah kalori, sedangkan variable X meliputi luas lahan (Ha), Hasil Produksi (Rp), asset kendaraan (Rp), Ternak (Rp), Kemiskinan, Pengangguran, Pelayanan air, Pelayanan listrik, Pelayanan jalan, Jarak Puskesmas (meter), Buta huruf, dan Skor Pola Pangan Harapan. Tahapan analisis regresi berganda meliputi uji validitas, uji realibilitas, uji asumsi klasik regresi, analisis korelasi, dan analisis regresi. Untuk input data dan perhitungan kalori serta pola pangan harapan dapat dilihat pada lampiran.

A. Uji Validitas

Validitas adalah tingkat keandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan. Instrumen dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur yang dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2004:137). Jadi validasi dapat digunakan apakah variable-variable tersebut valid atau tidak valid. Tahapan Uji validitas dilakukan dengan cara mengukur korelasi antara semua variable dengan skor total semua variable tersebut.

Tabel 4.27 Uji Validitas Pertama

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Keterangan
Kalori	0,000**	Valid
Luas lahan (Ha)	0,000**	Valid
Hasil Produksi (Rp)	0,000**	Valid
Asset kendaraan (Rp)	0,000**	Valid
Ternak (Rp)	0,000**	Valid
Kemiskinan	0,000**	Valid
Pengangguran	-	Tidak Valid
Pelayanan jalan	0,304	Tidak Valid
Pelayanan air	-	Tidak Valid
Pelayanan listrik	-	Tidak Valid
Jarak Puskesmas (meter)	0,573	Tidak Valid
Buta huruf	0,812	Tidak Valid
Skor Pola Pangan Harapan	0,000**	Valid

Sumber: Analisis, 2012

Tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai korelasi yang bertanda (**) memiliki signifikansi $< 0,05$ sehingga variable tersebut valid. Selanjutnya dilakukan uji validitas kedua data yang valid untuk memastikan apakah benar-benar valid atau tidak.

Tabel 4.28 Uji Validitas Kedua

Variabel	Nilai Korelasi (r)	Keterangan
Kalori	0,000**	Valid
Luas lahan (Ha)	0,000**	Valid
Hasil Produksi (Rp)	0,000**	Valid
Asset kendaraan (Rp)	0,000**	Valid
Ternak (Rp)	0,000**	Valid
Kemiskinan	0,000**	Valid
Skor Pola Pangan Harapan	0,000**	Valid

Sumber: Analisis, 2012

Tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nilai korelasi uji validitas pertama dan kedua memiliki nilai korelasi dan signifikansi yang sama. Berarti variable yang valid adalah variable Y kalori dan variable X yaitu luas lahan (X1), hasil produksi (X2), asset kendaraan (X3), ternak (X4), kemiskinan (X5), dan skor PPH (X13).

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berguna untuk mengukur tingkat konsistensi data penelitian. Tingkat konsistensi memiliki pengertian apakah kuisioner penelitian boleh digunakan lebih dari satu kali. Syarat data yang dikatakan realibitasi dengan menggunakan *alfa cronbach* memiliki nilai diatas 0,6.

Tabel 4.29 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.731	8

Sumber: Analisis, 2012

C. Uji Asumsi Klasik Regresi Linear

Sebelum melakukan regresi linear tentunya harus memenuhi asumsi klasik regresi linear yang terdiri atas uji linearitas, autokorelasi, multikolinearitas, homokesdastisitas, normalitas, run, dan galat:

➤ Uji Linearitas

Uji linearitas artinya bentuk hubungan antara variabel bebas X dan variable terikat Y adalah linear. Kondisi linear dapat dilihat dari hubungan linear Y dan tiap-tiap X dengan signifikansi $< 0,05$, sehingga dapat dihasilkan uji seperti berikut

Tabel 4.30 Hasil Uji Linearitas

Variabel X	Sig. Hubungan dengan Variabel Y	Keterangan
Luas lahan (Ha)	0,01	Linear
Hasil Produksi (Rp)	0,01	Linear
Asset kendaraan (Rp)	0,00	Linear
Ternak (Rp)	0,02	Linear
Kemiskinan	0,00	Linear
Skor Pola Pangan Harapan	0,00	Linear

Sumber: Analisis, 2012

➤ Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu nilai galat setiap pengamatan pada setiap variabel bebas X bersifat bebas. Dalam uji autokorelasi menggunakan uji durbin Watson yang diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.31 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.917 ^a	.841	.829	149.85202	2.089

a. Predictors: (Constant), PPH, Ternak, Produksi, Miskin, Kendaraan, Lahan

b. Dependent Variable: Kalori

Sumber: Analisis, 2012

Dari hasil uji diatas didapatkan nilai durbin Watson 2,089. Uji autokorelasi dapat diterima bila nilai Durbin-Watson berada pada nilai du hingga $4 - du$ ($du < D < (4 - du)$). Nilai Du dapat dilihat pada table Durbin-Watson. Untuk penelitian dengan jumlah $n = 88$ dengan variable bebas 6 dalam table Durbin-Watson memiliki nilai Du 1,8011. Jadi uji diterima jika nilai Durbin-Watson diantara 1,8011 hingga 2,1989. Nilai 2,089 berada diantara 1,8011 hingga 2,1989 sehingga uji autokorelasi dapat diterima.

➤ Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu asumsi yang terjadi korelasi yang kuat diantara variabel bebas X, korelasi yang kuat dapat didefinisikan yang memiliki nilai VIF variance inflation factor (VIF) < 10 dan nilai tolerance > 0.1 . Hasil uji multikolinearitas akan dipaparkan sebagai berikut:

Tabel 4.32 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	673.839	84.596		7.965	.000		
Lahan	44.383	153.035	.037	.290	.773	.121	8.241
Produksi	-1.326E-006	.000	-.032	-.241	.810	.110	9.066
1 Kendaraan	-2.911E-006	.000	-.077	-.612	.542	.125	8.000
Ternak	3.347E-006	.000	.036	.520	.605	.402	2.486
Miskin	166.932	56.347	.228	2.963	.004	.332	3.008
PPH	15.806	1.608	.750	9.827	.000	.338	2.961

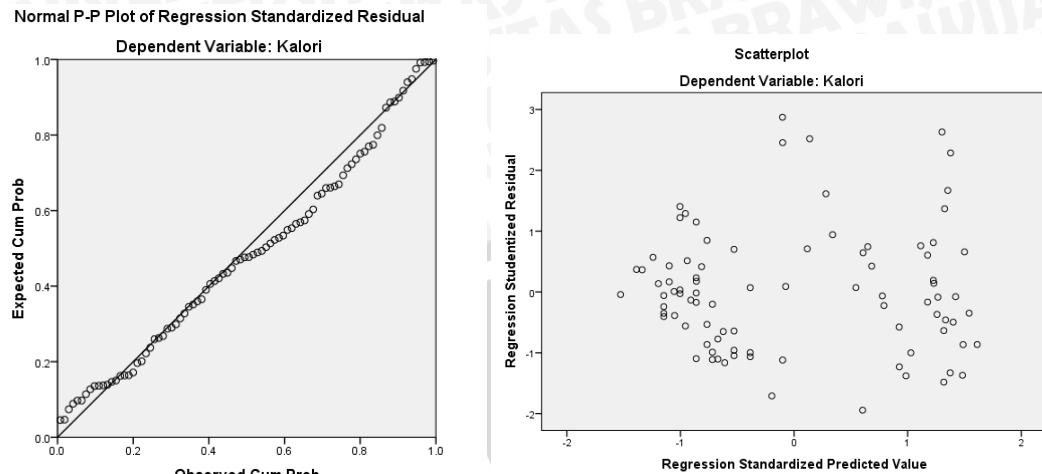
a. Dependent Variable: Kalori

Sumber: Analisis, 2012

Dari hasil diatas menunjukkan semua nilai VIF variable X dibawah 10 dan nilai tolerance > 0.1 sehingga uji multikolinearitas dapat diterima.

➤ Uji Homokedastisitas

Uji Homokedastisitas yaitu ragam dari setiap nilai galat adalah konstan (sama) untuk semua nilai dari variabel bebas X. Pada uji ini akan terlihat Diagram Pencar yang dimana jika diagram Pencar tidak menunjukkan pola tertentu maka asumsi homoskedastisitas dapat diterima, jika menunjukkan pola tertentu berarti terjadi heteroskedastisitas



Gambar 4.40 Hasil Uji Homoskedastisitas

Sumber: Analisis, 2012

Uji Homoskedastisitas pada hasil diatas dapat diterima karena pada gambar pertama, titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan pada gambar kedua titik-titik menyebar tidak menunjukkan pola-pola tertentu

➤ Uji Normalitas

Uji Normalitas artinya variabel galat berdistribusi normal. Uji normalitas didalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Jika Signifikansi hasil Uji Kolmogorov-Smirnov (Uji KS) dari *unstandardized residual* nilainya lebih besar dari 0,05 berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.33 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	144.59240778
	Absolute	.082
Most Extreme Differences	Positive	.082
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.773
Asymp. Sig. (2-tailed)		.589

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Analisis, 2012

Hasil signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S) diatas bernilai 0,589 yang dimana menunjukkan nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

➤ Uji Run

Uji Run adalah Kondisi nilai galat pada setiap pengamatan bersifat acak, Uji galat dapat diterima jika signifikansi uji run dari *unstandardized residual* nilainya lebih besar dari 0,05 berarti galat setiap pengamatan bersifat acak dan uji run dapat diterima

Tabel 4.34 Hasil Uji Run

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-8.82545
Cases < Test Value	44
Cases >= Test Value	44
Total Cases	88
Number of Runs	44
Z	-.214
Asymp. Sig. (2-tailed)	.830

a. Median

Sumber: Analisis, 2012

Hasil signifikansi uji Run diatas bernilai 0,830 yang dimana menunjukkan nilainya lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan nilai galat pada setiap pengamatan bersifat acak.

➤ Uji Galat

Uji Galat yaitu kondisi dengan nilai galat seluruh pengamatan pada setiap variabel bebas X mempunyai rata-rata (Mean) Nol. Hal itu berarti rata-rata dari *unstandardized residual* jika ditotal dan dibagi sesuai jumlah n maka hasilnya adalah 0. Hasil uji galat akan dipaparkan sebagai berikut

Tabel 4.35 Hasil Uji Galat

Descriptive Statistics		
	N	Mean
Unstandardized Residual	88	0E-7
Valid N (listwise)	88	

Sumber: Analisis, 2012

D. Analisis Korelasi

Selain uji asumsi klasik, syarat untuk melakukan analisis regresi adalah melakukan analisis korelasi yang dimana melihat hubungan antara Variabel Y dengan variable X.

Variable X memiliki 2 jenis data yaitu data metrik yaitu variable luas lahan, hasil produksi, asset kendaraan, ternak, dan Skor Pola Pangan Harapan. Data non metric yaitu variable kemiskinan. Data metrik dilakukan analisis korelasi *pearson* dan untuk data non metric menggunakan korelasi *Spearman*. Untuk melihat korelasi apakah memiliki hubungan atau tidak adalah melihat nilai signifikansi $< 0,05$.

Tabel 4.36 Hasil Analisis Korelasi

Variabel X	Sig. Hubungan dengan Variabel Y	Korelasi
Luas lahan (Ha)	0,01	Pearson
Hasil Produksi (Rp)	0,01	Pearson
Asset kendaraan (Rp)	0,00	Pearson
Ternak (Rp)	0,02	Pearson
Kemiskinan	0,00	Spearman
Skor Pola Pangan Harapan	0,00	Pearson

Sumber: Analisis, 2012

E. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penanganan rawan pangan digunakan untuk melihat variable mana yang paling berpengaruh terhadap rawan pangan dan seberapa besar pengaruhnya. Berikut ini dipaparkan seberapa besar pengaruh variable X terhadap Variabel Y

Tabel 4.37 Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.917 ^a	.841	.829	149.85202

a. Predictors: (Constant), SkorPPH, Ternak, Produksi, Kemiskinan, Kendaraan, Lahan

Sumber: Analisis, 2012

Berdasarkan table diatas dapat dilihat nilai *R Square* sebesar 0,841. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 84,1% rawan pangan Desa Ngadireso disebabkan oleh Skor PPH, Ternak, Produksi, Kemiskinan, Kendaraan, dan Lahan. Persentase 15,9% disebabkan oleh faktor penyebab lainnya.

Hal ini juga didukung oleh adanya analisis regresi berganda yang diujikan secara serempak yang menyatakan bahwa Skor PPH, Ternak, Produksi, Kemiskinan, Kendaraan, dan Lahan berpengaruh terhadap rawan pangan Desa Ngadireso dengan melihan signifikansi $< 0,05$ yang dipaparkan dibawah ini.

Tabel 4.38 Analisis Regresi Berganda dengan Uji Serempak

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9605044.087	6	1600840.681	71.289	.000 ^b
Residual	1818905.902	81	22455.628		
Total	11423949.989	87			

a. Dependent Variable: Kalori

b. Predictors: (Constant), SkorPPH, Ternak, Produksi, Kemiskinan, Kendaraan, Lahan

Sumber: Analisis, 2012

Untuk melihat pengaruh dari tiap-tiap variable X yang berpengaruh terhadap rawan pangan akan dipaparkan dalam hasil keluaran output Regresi linear berganda secara parsial berikut ini.

Tabel 4.39 Analisis Regresi Berganda dengan Uji Parsial

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	673.839	84.596		7.965	.000
Lahan	44.383	153.035	.037	.290	.773
Produksi	-1.326E-006	.000	-.032	-.241	.810
1 Kendaraan	-2.911E-006	.000	-.077	-.612	.542
Ternak	3.347E-006	.000	.036	.520	.605
Kemiskinan	166.932	56.347	.228	2.963	.004
SkorPPH	15.806	1.608	.750	9.827	.000

a. Dependent Variable: Kalori

Sumber: Analisis, 2012

Hasil uji parsial (satu-satu) dari tiap variable X yaitu luas lahan (X1), hasil produksi (X2), asset kendaraan (X3), ternak (X4), kemiskinan (X5), dan skor PPH (X13). maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang memiliki signifikansi $< 0,05$ adalah variable

kemiskinan dan Skor Pola pangan Harapan. Untuk variable yang paling berpengaruh terhadap rawan pangan dapat dilihat dari nilai *standardized coefficients beta* sehingga dapat dibuat suatu peringkat pengaruh rawan pangan

Peringkat 1: Skor Pola Pangan Harapan

Peringkat 2: Kemiskinan

Peringkat 3: Asset Kendaraan

Peringkat 4: Asset Lahan

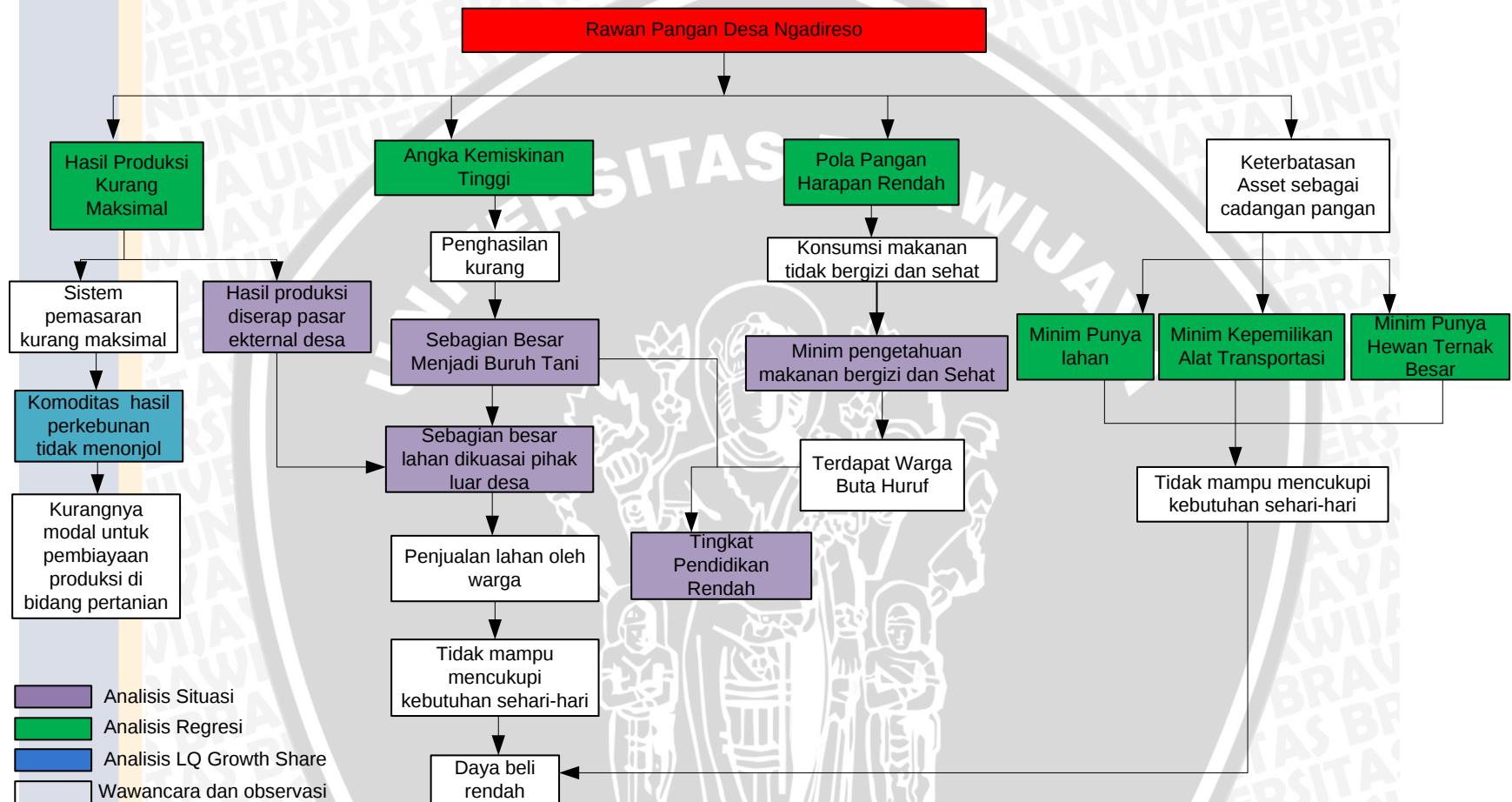
Peringkat 5: Asset Ternak

Peringkat 6: Produksi

Permodelan regresi Rawan Pangan Desa Ngadireso yang dijelaskan lewat persamaan tidak dipaparkan karena tujuan penggunaan analisis regresi berganda hanya untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh terhadap rawan pangan Desa Ngadireso.

4.2.4.3 Analisis Akar Masalah

Kerawanan pangan Desa Ngadireso disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya yang telah dipaparkan sebelumnya. Permasalahan tersebut saling berkaitan sehingga meruncing menjadi sebuah masalah besar yang disebut rawan pangan. Akar masalah didasarkan pada hasil analisis, LQ Growth share, regresi berganda dan analisis situasi. Untuk analisis regresi berganda berfungsi sebagai identifikasi indikator penyebab rawan pangan dan analisis situasi merupakan penjabaran penyebab indikator tersebut. Berikut ini bentuk akar masalah yang menyebabkan Desa Ngadireso mengalami masalah rawan pangan:



Gambar 4.41

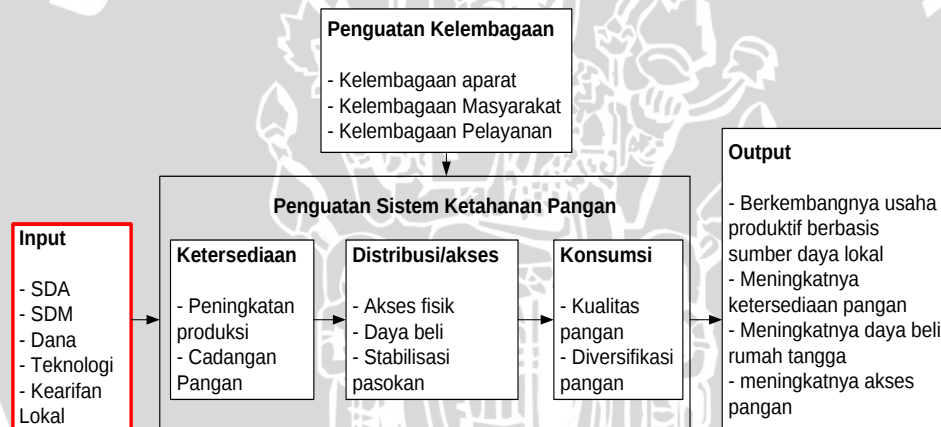
Akar Masalah Desa Ngadireso yang Mengalami Rawan Pangan

Sumber: Analisis, 2012

Analisa akar masalah diatas menunjukkan bahwa kerawanan pangan Desa Ngadireso memiliki 6 indikator yang berpengaruh yaitu rendahnya Pola Pangan Harapan, kemiskinan, minim asset lahan, minim asset hewan ternak, minim asset alat transportasi, dan produksi kurang maksimal. Keenam indikator rawan pangan tersebut disebabkan oleh 3 faktor sebagai akar masalah utama yaitu kurangnya modal untuk pembiayaan produksi pertanian, daya beli rendah, dan tingkat pendidikan yang rendah.

4.3 Faktor Input Untuk Mengidentifikasi Potensi Ketahanan Pangan

Kerawanan pangan disamping adanya faktor utama yaitu ketersediaan, akses, dan penyerapan, juga dipengaruhi oleh faktor input yang berfungsi untuk mengidentifikasi potensi yang dimana terdiri atas SDA, SDM, dana, kearifan lokal dan teknologi yang dipaparkan sebagai berikut.



Gambar 4.42
Variabel Kerawanan Pangan

Sumber: Petunjuk Pelaksana Program Desa Mandiri Pangan 2011

Faktor input seperti sumber daya alam yang mencakup kondisi fisik dasar. Untuk input SDM, Dana, Teknologi, dan Kearifan Lokal sudah tercakup menjadi system usaha tani.

Jadi dalam penanganan rawan pangan harus juga mempertimbangkan input untuk mengidentifikasi potensi yang dimana berfungsi untuk mengatasi rawan pangan tersebut. Untuk SDA dapat diidentifikasi potensinya oleh analisis kemampuan dan kesesuaian lahan.

Untuk SDM, Dana, Teknologi, dan Kearifan Lokal dapat diidentifikasi potensi dan peluangnya melalui analisis system usaha tani.

4.3.1 Sumber Daya Alam

Sumber daya alam berpengaruh terhadap kerawanan pangan sebagai input penunjang dari faktor utama rawan pangan.

4.3.1.1 Jenis Tanah

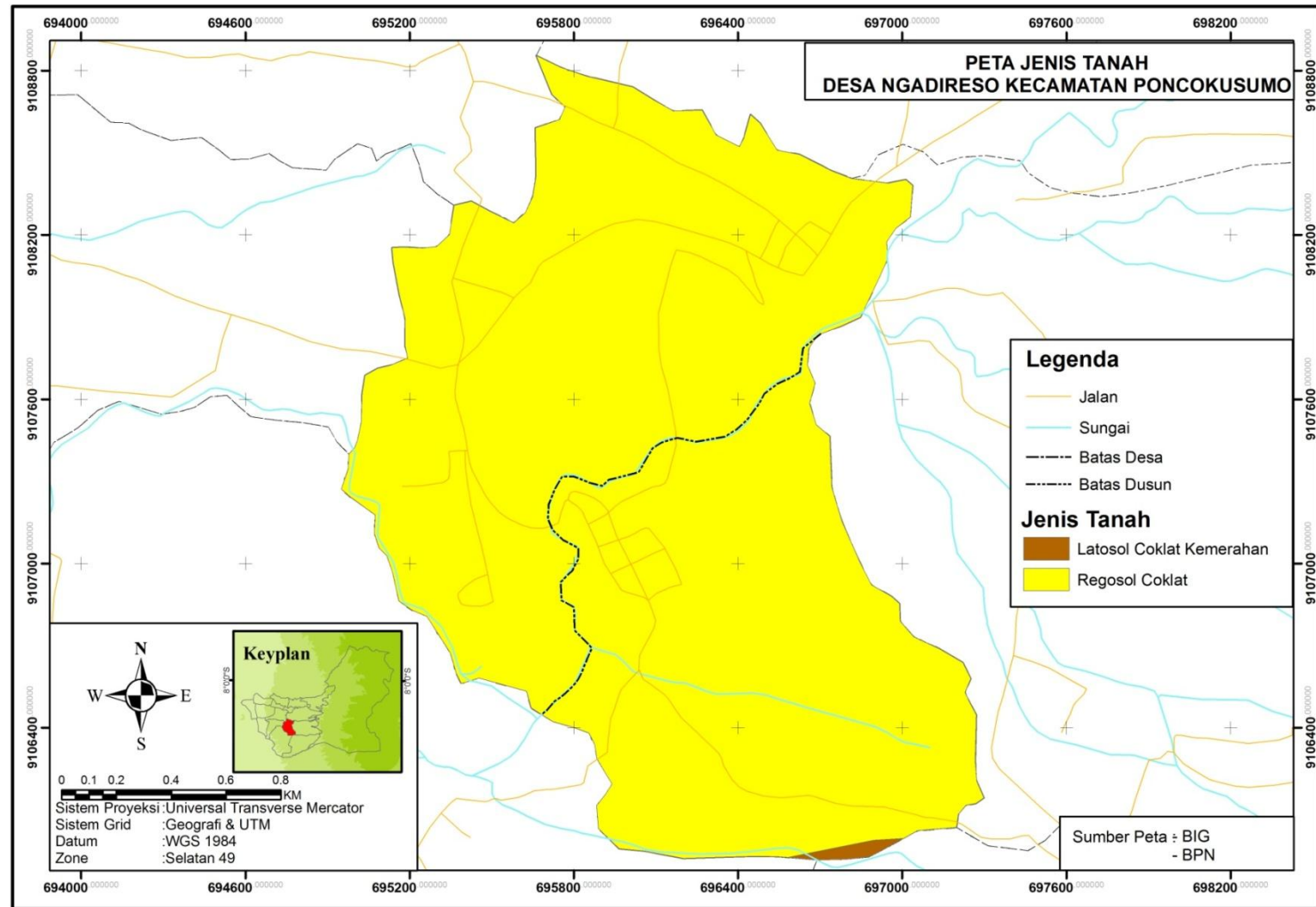
Jenis Tanah di Desa Ngadireso terbagi atas tanah Latosol Coklat Merah dan Regosol Coklat. Tanah latosol coklat tergolong tanah yang memiliki tingkatan tanah yang kurang peka terhadap ancaman erosi, sedangkan tanah regosol memiliki tingkatan tanah yang sangat peka terhadap ancaman erosi. Tanah Regosol Coklat sangat mendominasi Desa Ngadireso sehingga sangat berpotensi erosi bila tidak diantisipasi awal.

Tanah Latosol Coklat Merah dan Regosol Coklat memiliki fisiografi yang sama yaitu volcano. Secara umum kondisi tingkat kesuburan Desa Ngadireso didominasi kesuburan tanah yang sedang

Tabel 4.40
Tingkat Kesuburan Lahan Desa Ngadireso

Tingkat Kesuburan	Luas (ha)
Subur	81
Sedang	250
Tidak Subur	58
Total	389

Sumber: Data Monografi Desa Ngadireso Tahun 2008



Gambar 4.43

Peta Jenis Tanah Desa Ngadireso

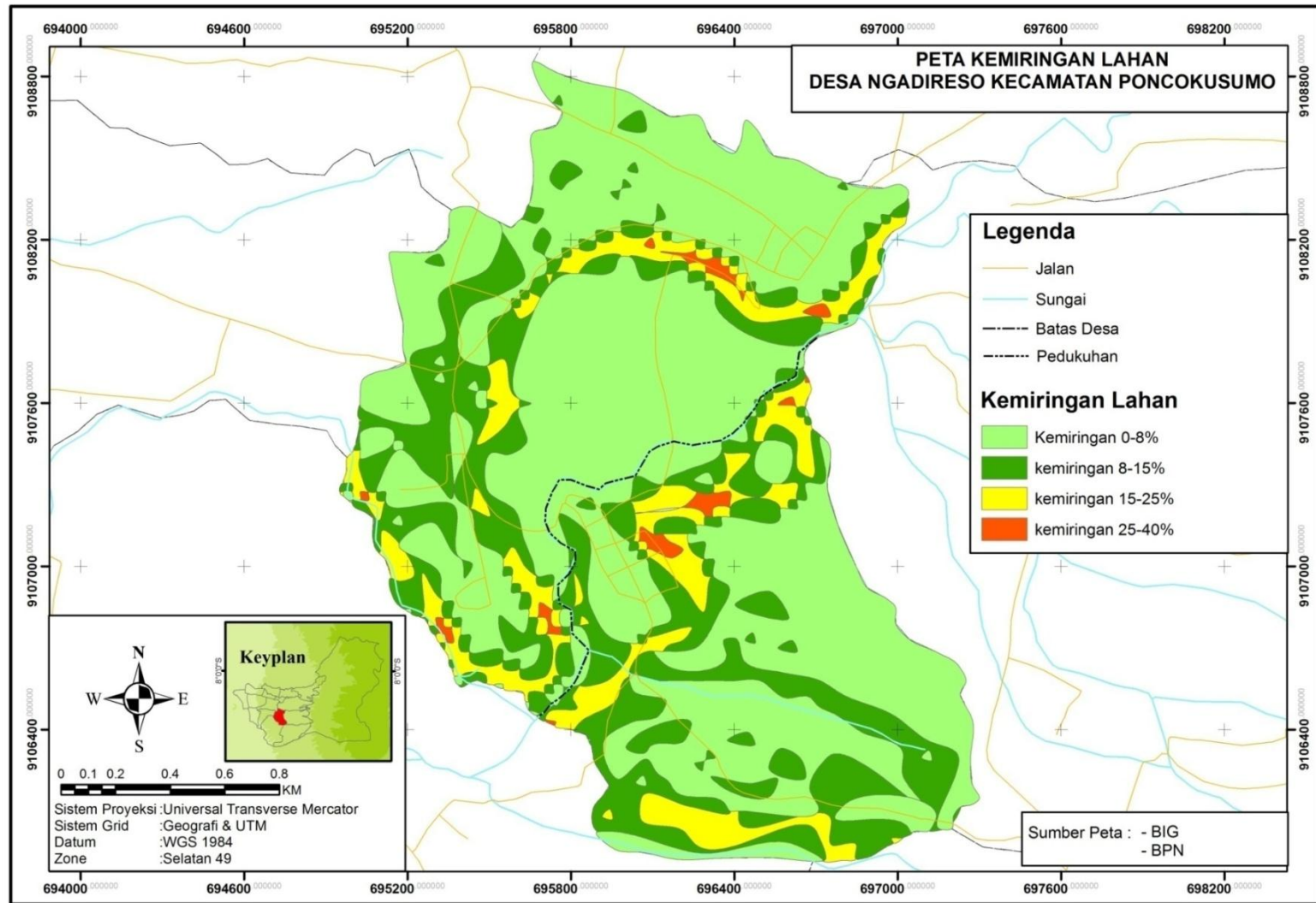
4.3.1.2 Kemiringan

Untuk kondisi kemiringan lahan di Desa Ngadireso di dominasi kemiringan yang datar 0-8% dan landai 8-15% sehingga cocok untuk dimanfaatkan sebagai lahan sawah dan permukiman. Penetapan kategori kemiringan tanah dengan klasifikasi datar (0-8%), landai (8-15%), agak curam (15-25%), curam (25-40%), dan sangat curam (>40%) didasarkan pada pedoman SK Menteri Pertanian no. 837/Kpts/Um/11/1980 dan no. 683/Kpts/Um/8/1981.

4.3.1.3 Curah Hujan

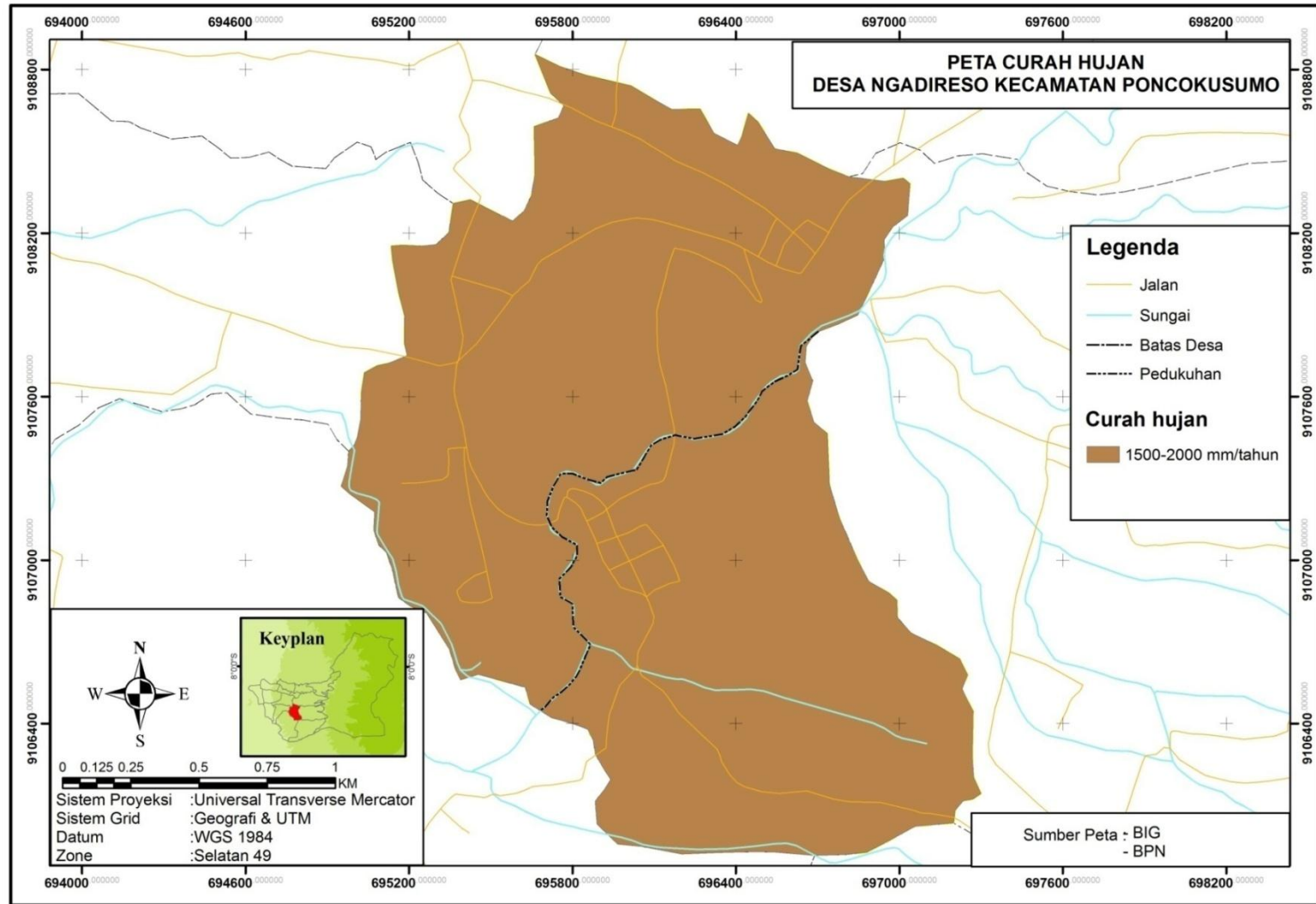
Rata-rata curah hujan di Desa Ngadireso memiliki kisaran rata-rata 2000mm/tahun atau 5,5 mm perhari. Menurut pedoman SK Menteri Pertanian no. 837/Kpts/Um/11/1980 dan no. 683/Kpts/Um/8/1981 mengenai klasifikasi intensitas hujan menurut kepekaan erosi maka Desa Ngadireso tergolong pada klasifikasi sangat rendah terhadap ancaman erosi.





Gambar 4.44

Peta Kemiringan Lahan Desa Ngadireso



Gambar 4.45

Peta Curah Hujan Desa Ngadireso

4.3.1.4 Analisa Kemampuan dan Kesesuaian Lahan

A. Kemampuan Lahan

Kemampuan Lahan Desa Ngadireso dinilai berdasarkan SK Menteri Pertanian no. 837/Kpts/Um/11/1980 dan no. 683/Kpts/Um/8/1981 dengan melihat tingkat kepekaan kemiringan, curah hujan, dan jenis tanah terhadap erosi. Dari penilaian tersebut didapatkan skor yang selanjutnya digolongkan apakah lahan tersebut tergolong daerah lindung, penyangga, tanaman tahunan, dan tanaman semusim. Untuk curah hujan di desa Ngadireso berkisar 2000 mm/tahun atau rata-rata perhari 5,5 mm dan tergolong klasifikasi sangat rendah sehingga diberi skor 10. Untuk klasifikasi dan skor dari kemiringan dan jenis tanah akan dijelaskan sebagai berikut

1. Klasifikasi kelerengan tanah di desa Ngadireso

Tabel 4.41
Klasifikasi Kelerengan Desa Ngadireso

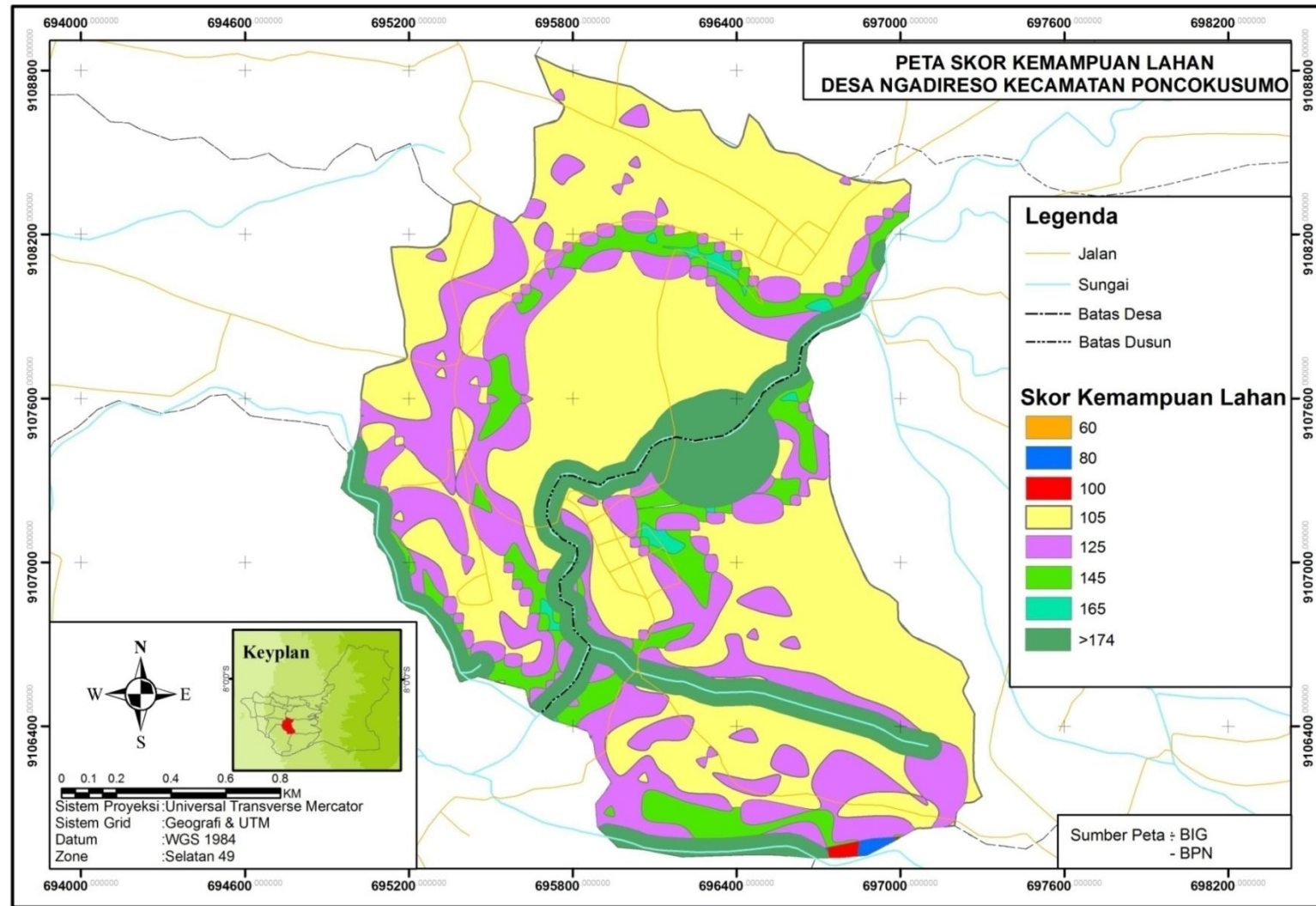
Kelas	Kelerengan (%)	Klasifikasi	Nilai Skor
I	0 - 8	Datar	20
II	8 - 15	Landai	40
III	15 - 25	Agak Curam	60
IV	25 - 40	Curam	80

2. Klasifikasi jenis tanah di desa Ngadireso

Tabel 4.42
Klasifikasi Jenis Tanah Desa Ngadireso

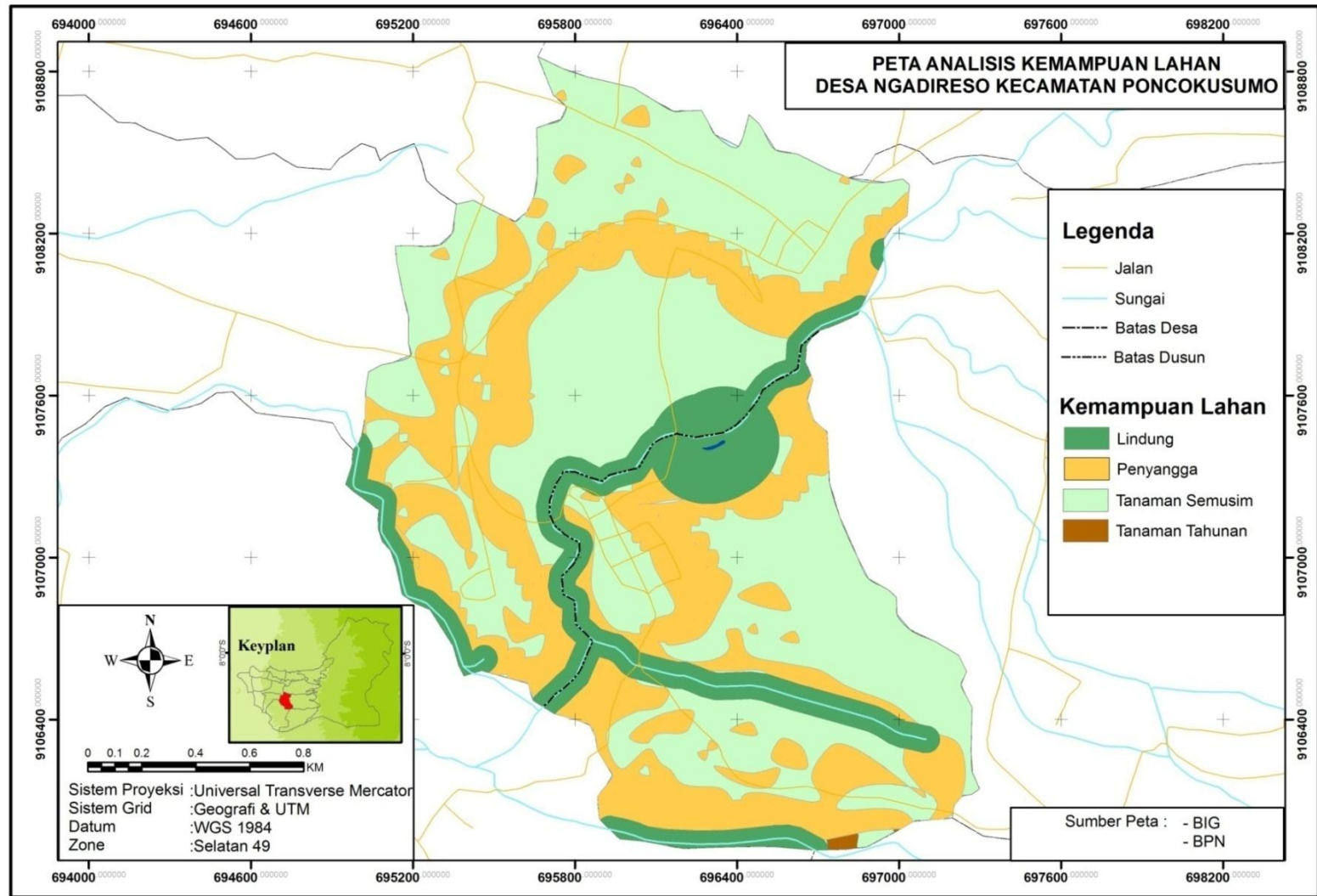
Kelas	Jenis Tanah	Klasifikasi	Nilai Skor
II	Latosol	Kurang peka	30
V	Regosol	Sangat peka	75

Berikut ini adalah peta yang menunjukkan skor dari tiap-tiap variable berserta penggolongan yang menyatakan kemampuan lahan tersebut



Gambar 4.46

Peta Skor Kemampuan Lahan Desa Ngadireso



Gambar 4.47

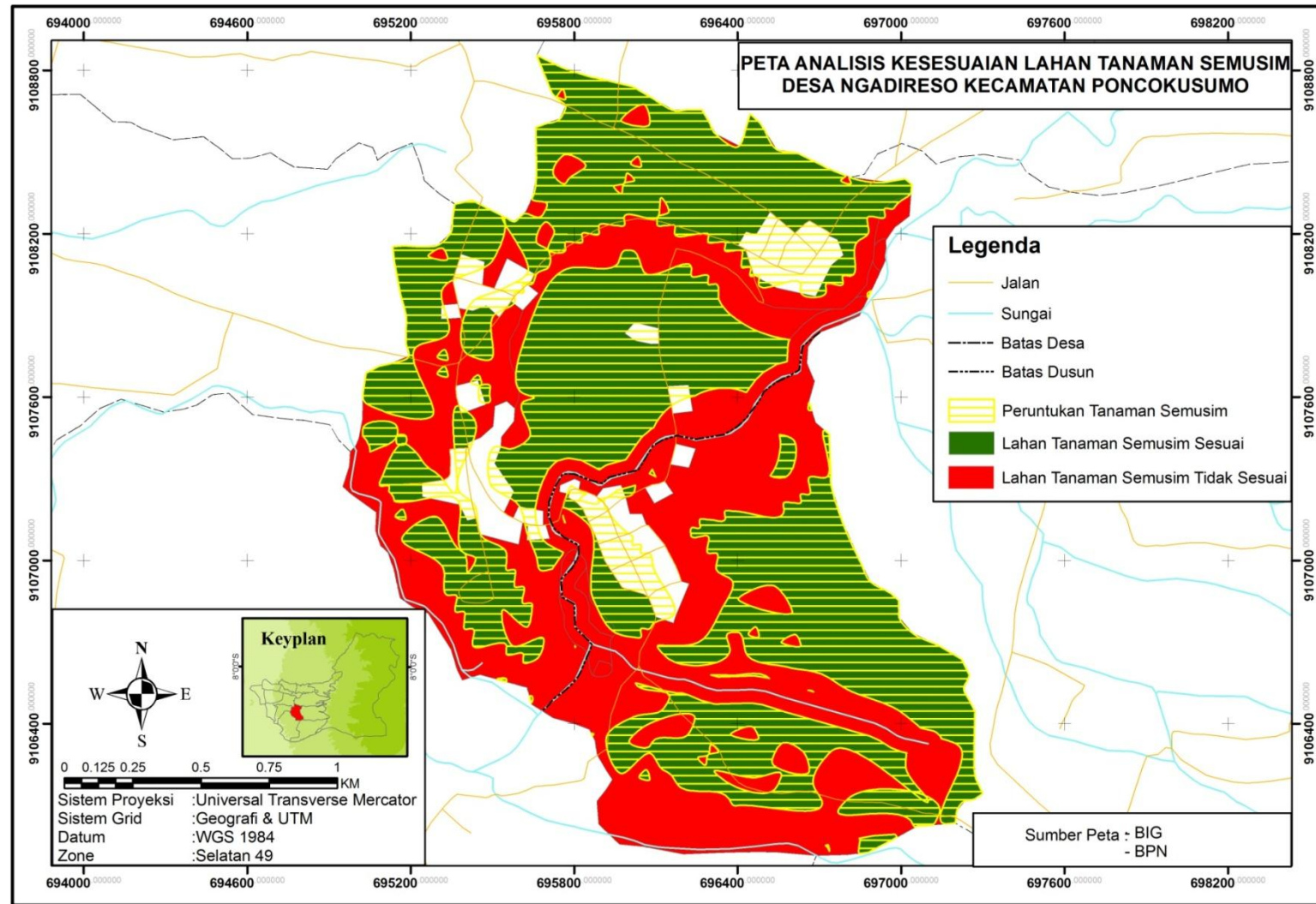
Peta Analisis Kemampuan Lahan Desa Ngadireso

Dari peta diatas yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan lahan di Desa Ngadireso didominasi oleh kemampuan lahan tanaman semusim dan penyangga. Selain itu terdapat kawasan lindung yang penetapannya dilakukan bukan dari hasil scoring tapi melalui klasifikasi kawasan lindung sungai dan mata air. Untuk kawasan lindung sungai dan mata air menurut SK Menteri Pertanian no. 837/Kpts/Um/11/1980 dan no. 683/Kpts/Um/8/1981 adalah 50 meter kiri kanan dari tepi sungai dan jarak radius 200 meter untuk mata air. Penetapan kawasan lindung bertujuan untuk menjaga kelestarian sungai dan mata air, apalagi sumber air yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari masyarakat Desa Ngadireso berasal dari mata air yang terletak dekat sungai lesti di Dusun Ngadireso dengan luas kira-kira 200m².

Kawasan fungsi budidaya tanaman semusim merupakan kawasan yang mempunyai fungsi budidaya dan diusahakan dengan tanaman semusim terutama tanaman pangan yang disamping itu dapat diperuntukan menjadi lahan pemukiman. Kawasan fungsi penyangga merupakan wilayah yang dapat berfungsi lindung dan berfungsi budidaya, seperti hutan produksi terbatas, perkebunan (tanaman keras), kebun campur dan lainnya yang sejenis.

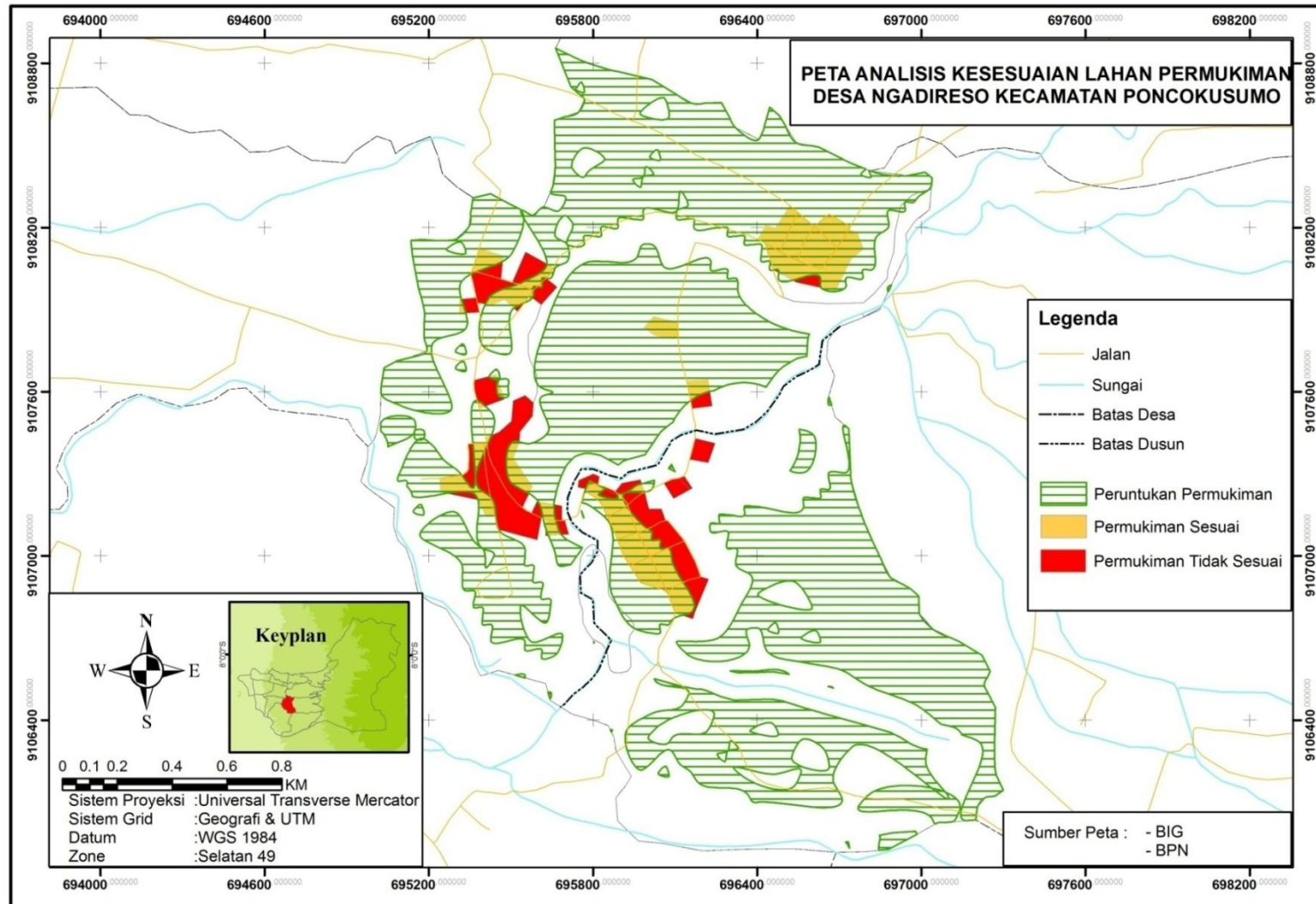
B. Kesesuaian Lahan

Kesesuaian lahan Desa Ngadireso dapat dilihat dengan membandingkan kemampuan lahan dengan kondisi penggunaan lahan eksisting sehingga dapat disimpulkan bahwa apakah penggunaan lahan eksisting apakah sudah sesuai atau belum sesuai. Penggunaan lahan di Desa Ngadireso mencakup lahan permukiman, sawah dan perkebunan. Berikut ini akan dipaparkan kesuaian lahan dari tiap-tiap penggunaan lahan di Desa Ngadireso yang mencakup dari lahan permukiman, sawah dan perkebunan.



Gambar 4.48

Peta Analisis Kesesuaian Lahan Tanaman Semusim Desa Ngadireso



Gambar 4.49

Peta Analisis Kesesuaian Lahan Permukiman Desa Ngadireso

Tabel 4.43
Kesesuaian Tanah Desa Ngadireso

No	Tutupan Lahan	Luas Eksisting (Ha)	Kemampuan Lahan (Ha)	Kesesuaian Lahan (Ha)	Analisis
1	Permukiman	84	265,6	41,3	Terdapat permukiman dan bangunan yang tidak sesuai karena dekat dengan kawasan lindung mata air dan sungai
2	Tanaman Semusim	316		224,3	Banyak tanaman semusim yang ditanam pada kemiringan yang kurang landai yang pada dasarnya merupakan kemampuan penyangga

Sumber: Analisis 2012

Dari kesesuaian lahan permukiman, sawah, dan perkebunan yang sudah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan produksi pertanian Desa Ngadireso kurang maksimal diakibatkan karena penggunaan lahan yang belum sesuai. Padahal ketersediaan pangan yang meliputi produksi berpengaruh terhadap kondisi rawan pangan di Desa Ngadireso. Kemampuan lahan yang didominasi dengan kemampuan untuk pertanian tanaman semusim merupakan suatu potensi yang bisa dimanfaatkan untuk memaksimalkan tanaman pangan yang dimana mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan di Desa Ngadireso sehingga cadangan pangan melimpah dan mampu untuk membantu mengatasi permasalahan di Desa Ngadireso

4.3.2 Sistem Usaha Tani

4.3.2.1 Subsistem Hulu

Subsistem Hulu atau *Up Stream Agro-business* meliputi kegiatan yang menghasilkan barang-barang modal sistem pertanian. Proses yang menghasilkan barang-barang modal tersebut antara lain perbenihan, pemupukan, sumber daya air, dan peralatan produksi.

A. Gambaran Umum Subsistem Hulu

- Pembenihan

Untuk Komoditas Padi mendapatkan benih padi berasal dari KUD di Kecamatan Poncokusumo. Benih Padi yang didapat merupakan benih unggul yaitu jenis IR - 64. Padi IR – 64 mempunyai keunggulan yaitu selain rasanya yang lebih enak, produktivitasnya lebih tinggi daripada jenis padi yang lainnya. Harga bibit IR – 64 berkisar harga antara 5000 – 7000 rupiah perkilo. Untuk komoditas lainnya seperti tebu, ubi jalar, ubi kayu pembibitannya didominasi dengan cara mengambil sisa hasil panen untuk ditanam. Untuk perternakan ayam petelur untuk mendapatkan benih harus mendapatkan bibit hingga ke Kecamatan Tumpang sejauh 7 km.

- Pemupukan

Pupuk yang digunakan oleh para petani dan buruh tani berasal dari pengecer resmi "Rizky" yang terletak di Desa Pancuran, Karang Anyar, Kecamatan Poncokusumo untuk jenis Pupuk Urea dan Organik bersubsidi. Untuk pupuk non-subsidi harus membeli di KUD Kecamatan Poncokusumo.

Untuk Petani Padi setidaknya membutuhkan pupuk urea, TSP, Bokashi, dan Pestisida yang tiap kali tanam padi menghabiskan dana sekitar Rp. 1.500.000 untuk setiap hektar. Untuk tanaman tebu dan hortikultura membutuhkan pupuk urea, TSP, dan pestisida Rp. 3.000.000 untuk setiap hektar.

- Sumber Daya Air

Air irigasi Desa Ngadireso berasal dari sumber – sumber yang ada didesa dan berasal dari DAM. Untuk lahan sawah untuk system irigasinya adalah sawah irigasi teknis.

- Peralatan Produksi dan Teknologi

Peralatan pertanian di Desa Ngadireso masih sederhana yaitu membajak lahan sawah yang mayoritas menggunakan sapi atau kerbau untuk membajak sawah namun ada juga yang menggunakan traktor. Untuk tanaman tebu membuat lubang dengan kedalaman 10 cm dan jarak lubang 1 meter. Untuk masa tanam semua komoditas akan dipaparkan sebagai berikut ini.

Tabel 4.44
Kalender Musim Desa Ngadireso

No.	Komoditas	Bulan											
		jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt	Nov	Des
1	Tebu	×											✓
2	Kubis dan Sayuran	×	✓	×	✓	×	✓	×	✓	×	✓	×	✓
3	Jagung						×			✓			
4	Buncis	×	✓		×	✓		×	✓		×	✓	
5	Sawi Putih	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Klengkeng										✓	✓	✓
7	Durian	✓										✓	✓
8	Padi	✓	×			✓					×		
9	Singkong		✓						×				
10	Pepaya							×					✓
11	Tomat						×		✓				
12	Cabe Besar					×			✓				
13	Cabe Kecil	✓										×	

Keterangan: ✓: Panen
×: Tanam

Sumber: P3MD Desa Ngadireso 2011 dari kegiatan PRA 2011

Untuk cara tanam, tanaman padi memiliki cara tanam dengan jarak antar tanaman 20 x 20 cm. Begitu pula dengan hasil holtikultura seperti tomat dan cabe juga memiliki jarak tanam 20 x 20 cm. Untuk tanaman tebu memiliki jarak antar tanaman 1 x 1 meter. Tanaman Ubi Jalar memiliki jarak tanam 30 x 30 cm dan Ubi Kayu memiliki jarak tanam 50 x 50 cm

B. Analisis SubSistem Hulu

Tabel 4.45 Analisis Subsistem Hulu

No	Variabel	Eksisting	Potensi	Masalah	Analisis
1	Pembenihan	Tanaman padi mendapatkan bibit IR-64 di KUD Poncokusumo	Jenis bibit padi IR-64 unggul dari rasa dan panennya lebih banyak	Memperoleh bibit padi memakan biaya lebih tinggi karena jarak KUD Poncokusumo jauh	Untuk menurangi biaya produksi akibat jarak KUD yang jauh, petani diperbolehkan untuk memperoleh bibit dengan cara menanam dari hasil panen sampai 3 kali panen selanjutnya
2	Pemupukan	Pupuk urea dan organik didapatkan dari pengecer resmi di karang anyar sedangkan pupuk Non bersubsidi di KUD Poncokusumo	Petani merasa terbantu dengan adanya pupuk bersubsidi yaitu urea dan organik karena harganya lebih murah	Jarak untuk memperoleh pupuk cukup jauh, apalagi kelompok tani kurang modal untuk menebus pupuk sehingga petani sering kehabisan stok pupuk subsidi. Hal ini membuat petani terpaksa membeli pupuk Non Subsidi	Perlu untuk mengembangkan pupuk buatan sendiri. Seperti contoh pupuk bokashi dan pupuk kandang sehingga petani tidak harus bergantung pada stok pupuk subsidi
3	Sumber Daya Air	- Berasal dari DAM dan sumber - Pengairan diatur oleh kelompok air dan kuwowo	- Banyak sumber mata air yang melimpah - Sungai lesti yang airnya mengalir sepanjang tahun	Sungai lesti terancam rusak karena adanya penambangan pasir	Penggunaan mata air perlu ditekan agar menghemat biaya, diutamakan DAS.
4	Peralatan Produksi dan Teknologi	Membajak lahan dengan sapi	Bantuan pengembangan sapi di Desa Ngadireso	Alat bajak masih sederhana	Membajak dengan sapi lebih ramah lingkungan, apalagi ada bantuan pengembangan sapi. Jadi teknologi bajak yang paling tepat menggunakan sapi

Sumber: Analisis, 2012

4.3.2.2 Subsistem On-Farm

Sub sistem usaha tani (On Farm Agrobusiness) meliputi kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumberdaya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer yang meliputi sumber daya manusia, lahan, dan sarana prasarana produksi pertanian.

A. Gambaran Umum Subsistem On-Farm

- Sumber daya manusia

Desa Ngadireso merupakan desa yang ekonominya berbasis dari hasil pertanian. Penduduk Desa Ngadireso mayoritas berkerja sebagai buruh tani sebanyak 1843 orang dan petani sebanyak 343 orang petani. Banyaknya buruh tani melebihi jumlah petani secara signifikan diakibatkan sebagian lahan dikuasai pihak luar desa.

- Lahan

Wilayah Desa Ngadireso didominasi lahan sawah dan perkebunan. Dari luas wilayah Desa Ngadireso seluas 239 Ha, luas total sawah mencapai 81 Ha dan luas total perkebunan mencapai 58 Ha. Untuk sawah 77 ha berupa sawah irigasi teknis dan 4 ha berupa sawah irigasi $\frac{1}{2}$ teknis.

- Sarana Prasarana Produksi Pertanian

Sarana produksi pertanian diperoleh para petani dan buruh tani melalui KUD dan pasar Kecamatan Poncokusumo. Namun yang menjadi hambatan adalah tidak adanya KUD Desa Ngadireso sehingga penduduk harus menempuh jarak yang jauh untuk menuju KUD Poncokusumo. Untuk prasarana jalan raya masih banyak jalan yang rusak. Hal ini disebabkan jalan utama desa sering rusak karena jalan utama desa tersebut sering dilalui truk pengangkut dan kendaraan berat lain untuk mengangkut hasil tambang pasir dan hasil panen. Sarana penerangan desa juga kurang memadai sehingga aktivitas warga yang didominasi buruh tani menjadi terbatas.

Untuk sarana irigasi dan pengairan sudah sangat cukup karena hampir semua sawah mempunyai system irigasi teknis dengan sumber air dari DAM dan sumber air dan management pengaturan pengairan yang baik karena keberadaan Kelompok Air dan Kuwowo.

B. Analisis Subsistem On-Farm

Tabel 4.46 Analisis Subsistem On-Farm

No	Variabel	Eksisting	Potensi	Masalah	Analisis
1	Sumber Daya Manusia	Jumlah tenaga kerja di bidang pertanian sebanyak 3047 orang atau sekitar 82,9%	Tenaga kerja di bidang pertanian melimpah	- Kualitas SDM Desa Ngadireso yang Rendah - Banyak yang menjadi buruh tani dari pada menjadi petani	Banyaknya yang menjadi buruh tani menandakan bahwa masyarakat desa banyak yang tidak memiliki asset lahan untuk dimanfaatkan menjadi lahan pertanian
2	Lahan	Didominasi lahan perkebuan dan persawahan	Potensi tanah yang subur karena dekat dengan gunung berapi	Lahan-lahan dikuasai oleh pihak luar Desa	Hasil pertanian yang melimpah tidak dapat dirasakan masyarakat karena diakibatkan lahan-lahan di Desa Ngadireso dikuasai pihak luar desa
3	Sarana Prasarana Produksi Pertanian	- Alat-alat produksi didapatkan di KUD dan Pasar Poncokusumo - Irigasi dari DAM dan sumber air	Irigasi yang mengalir sepanjang tahun	- Jarak KUD dan pasar poncokusumo yang jauh - Akses jalan banyak yang rusak	- Jalan rusak dan jarak KUD yang jauh sehingga menambah biaya produksi pertanian - Banyaknya lahan teknis karena terdapat pengairan yang mengalir sepanjang tahun

Sumber: Analisis, 2012

4.3.2.3 Subsistem Hilir

Sub-sistem pengolahan (*down-stream agribusiness*) meliputi kegiatan mengolah komoditas pertanian primer menjadi produk olahan baik produk setengah jadi maupun produk yang sudah jadi.

A. Gambaran Umum Subsistem Hilir

Untuk semua hasil pertanian Desa ngadireso, pemasaran hasil panen dan perternakan dilakukan melalui tengkulak. Tengkulak akan dihubungi oleh petani apabila telah panen. Tengkulak datang langsung untuk mengangkut hasil panen. Sehingga tidak ada pengolahan lanjutan yang dimana dapat meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan petani.

B. Analisis Subsistem Hilir

Tabel 4.47 Analisis Subsistem Hilir

No	Variabel	Eksisting	Potensi	Masalah	Analisis
1	Pemasaran	Pemasaran dilakukan dengan menghubungi tengkulak	Pemasaran cukup mudah karena tengkulak yang datang dan mengambil hasil panen	Hasil panen tidak ada proses lanjutan yang bermanfaat menambah nilai ekonomis hasil panen	Pendapatan yang diterima tidak maksimal sehingga tingkat kesejahteraan sulit berkembang

No	Variabel	Eksisting	Potensi	Masalah	Analisis
2	Diversifikasi Pangan	- Hasil panen lebih banyak dirasakan hasilnya oleh pemilik lahan	- Dari hasil analisis LQ Growth Share banyak komoditas yang unggul	- Hasil panen tidak dapat dirasakan manfaatnya karena yang bisa merasakan manfaatnya adalah pemilik lahan yang sebagian berasal dari luar desa	Pendapatan yang diterima tidak maksimal sehingga tingkat kesejahteraan sulit berkembang
		- Hasil panen berupa barang mentah yang belum diolah menjadi olahan baru	- Komoditas hasil panen bervariasi sehingga memungkinkan untuk dijadikan bermacam-macam olahan baru	- SDM yang rendah	Hasil panen jika diolah lagi memungkinkan untuk menambah nilai kualitas gizi dari hasil olahan tersebut sehingga memungkinkan untuk mengatasi gizi buruk

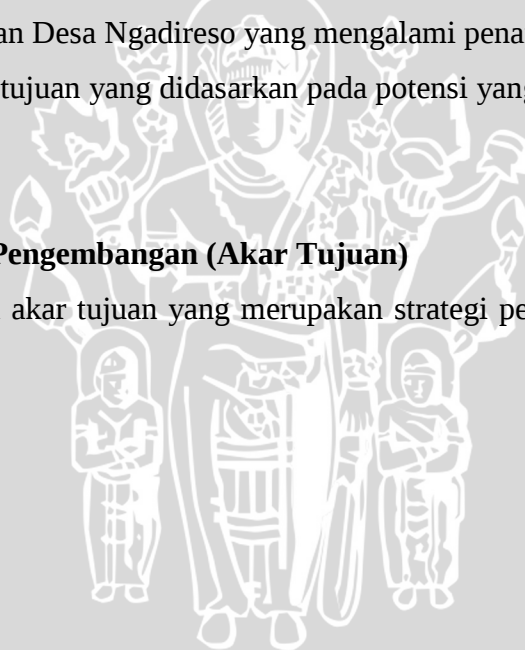
Sumber: Analisis, 2012

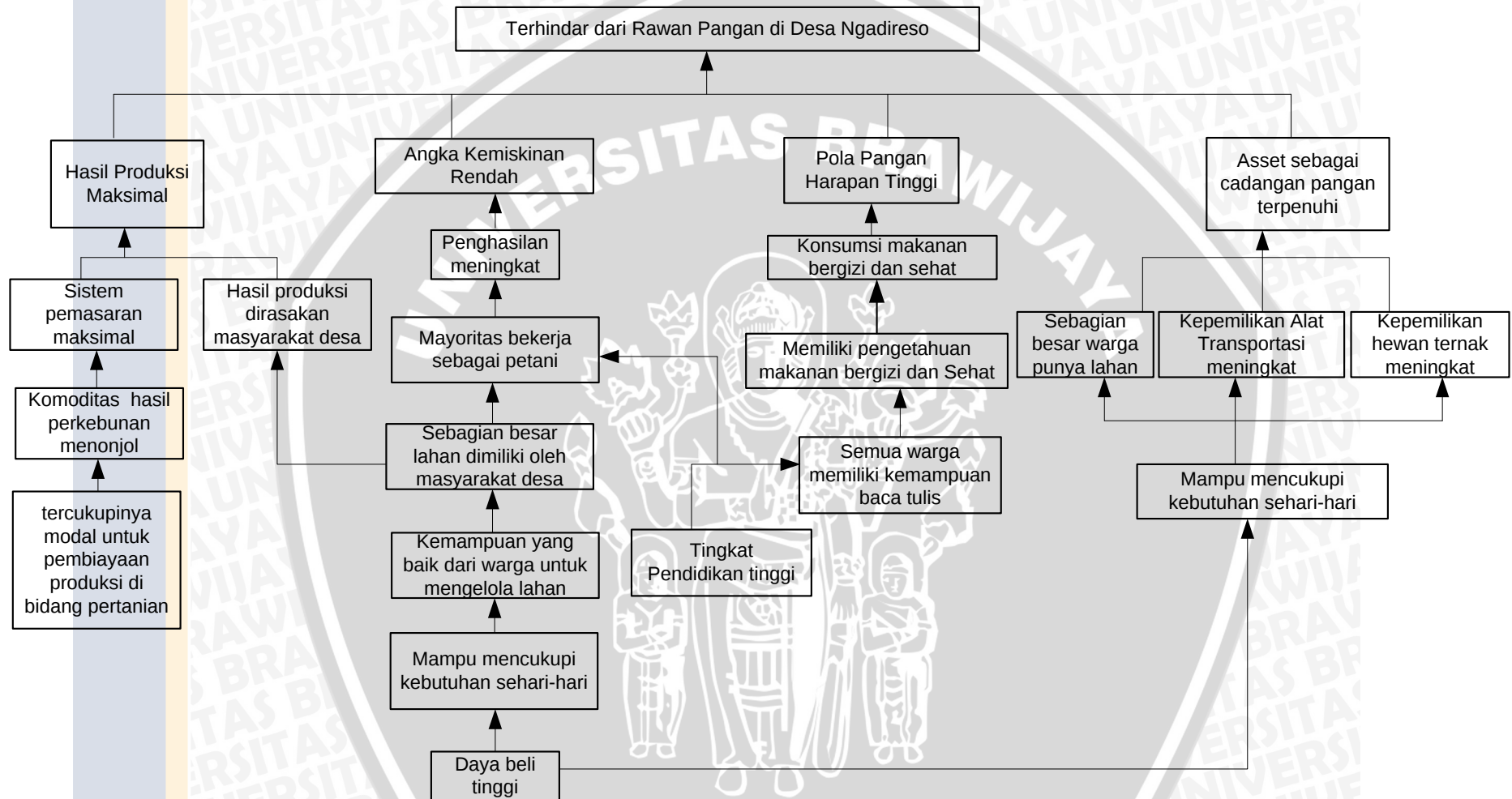
4.4 Konsep Penanganan Desa Rawan Pangan

Konsep penanganan Desa Ngadireso yang mengalami penanganan rawan pangan berdasarkan analisis akar tujuan yang didasarkan pada potensi yang dimiliki sesuai hasil analisis sebelumnya.

4.4.1 Tahapan Strategi Pengembangan (Akar Tujuan)

Berikut ini adalah akar tujuan yang merupakan strategi pengembangan di Desa Ngadireso:





Gambar 4.50
Akar Tujuan Penanganan Rawan Pangan Desa Ngadireso
 Sumber: Analisis, 2012

Dari analisis akar tujuan untuk terhindar dari rawan pangan harus memiliki 3 aspek yang harus dicapai sebagai langkah awal yaitu menciptakan kondisi tercukupinya modal untuk pembiayaan produksi di bidang pertanian, daya beli masyarakat yang tinggi, dan tingkat pendidikan yang tinggi. Untuk mencapai 3 aspek tersebut harus memperhatikan potensi yang dimiliki. Potensi-potensi yang dimiliki antara lain:

- Komoditas unggulan yang berpotensi adalah Kacang tanah, padi, ubi jalar, tomat, kubis, pepaya, lengkung, dan nangka. Hal ini didukung tanah subur dan kemampuan lahan didominasi peruntukan tanaman semusim yang sangat cocok untuk dikembangkan komoditas unggulan
- Pembenihan padi menggunakan jenis padi unggul sehingga hasilnya maksimal
- Sumber Daya Air melimpah baik mata air ataupun untuk pengairan
- Tenaga kerja bidang pertanian melimpah
- Pemasaran cukup mudah karena ada tengkulak
- Untuk peralatan produksi mendapatkan bantuan yaitu pengembangan sapi untuk menarik pembajak sawah
- Pemupukan terbantu adanya pupuk bersubsidi pemerintah
- Komoditas hasil panen bervariasi sehingga memungkinkan untuk dijadikan bermacam-macam olahan baru

Tabel 4.48 Potensi untuk Penanganan Rawan Pangan

Aspek yang Harus Dicapai	Potensi yang Dimiliki	Penanganan
- Tercukupinya modal untuk pembiayaan produksi di bidang pertanian	• Komoditas unggulan yang berpotensi adalah Kacang tanah, padi, ubi jalar, tomat, kubis, pepaya, lengkung, dan nangka. Hal ini didukung tanah subur dan kemampuan lahan didominasi peruntukan tanaman semusim yang sangat cocok untuk dikembangkan komoditas unggulan • Pembenihan padi menggunakan	• Melakukan upaya pekarangan lestari dengan jalan menanam komoditas yang menjadi unggulan di halaman rumah. • Memberikan subsidi dan bantuan untuk pembenihan dan peralatan produksi • Memberdayakan kelompok tani agar mampu menjaga kelestarian sumber daya air • Mengadakan KUD Desa yang

Aspek yang Harus Dicapai	Potensi yang Dimiliki	Penanganan
	jenis padi unggul sehingga hasilnya maksimal • Sumber Daya Air melimpah baik mata air ataupun untuk pengairan • Untuk peralatan produksi mendapatkan bantuan yaitu pengembangan sapi untuk menarik pembajak sawah	dimana dapat memberikan bantuan pinjaman modal untuk produksi pertanian
- Daya Beli Tinggi	• Pemasaran cukup mudah karena ada tengkulak • Pemupukan terbantu adanya pupuk bersubsidi pemerintah • Komoditas hasil panen bervariasi sehingga memungkinkan untuk dijadikan bermacam-macam olahan baru	• Memberikan subsidi bantuan pupuk dengan yang disesuaikan dengan kemampuan daya beli masyarakat desa • Memberikan pelatihan untuk pengolahan lanjutan hasil pertanian sehingga hasil pemasaran lebih luas dan hasilnya lebih meningkat
- Tingkat pendidikan tinggi	• Tenaga kerja bidang pertanian melimpah	• Memberikan pelatihan mengenai teknologi pertanian sehingga masyarakat terampil dan sadar bahwa pendidikan juga penting

Sumber: Analisis, 2012

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang harus dilakukan secara garis besarnya adalah adalah:

- Melakukan upaya pekarangan lestari dengan jalan menanam komoditas yang menjadi unggulan di halaman rumah.
- Memberikan pelatihan dan bantuan dalam bidang sub sistem usaha tani
- Mengadakan KUD Desa yang dimana dapat memberikan bantuan pinjaman modal untuk produksi pertanian